LAPORAN HASIL PENELITIAN

PENDIDIKAN LEMBAGA ZAKAT DI KOTA YOGYAKARTA
RESPON MUSTAHIQ ATAS PENGALAMAN BELAJAR ANAK

Kategori: Penelitian Sosial Keagamaan (PSKg)

Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.
NIP: 196812082000031001

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014

Prakata

Penelitian merupakan awal dari pengetahuan karena, dengannya, kita dapat menggali informasi aktual tentang diri kita, suatu kelompok masyarakat, atau institusi, misalnya lembaga pendidikan. Penelitian ini, fokus pada pendidikan yang dilaksanakan oleh Rumah Zakat Yogyakarta atas nama lembaga pendidikan SD Juara, telah dilaksanakan karena beberapa hal penting:

Pertama, peneliti ini memiliki keterkaitan dengan bidang filantropi. Pendidikan SD Juara merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan memakai dana publik hasil dari penggalangan zakat, infaq, dan shadaqah dan, karena itu, perlu ada penelitian-penelitian substantif untuk mengeksplor manfaat pendidikan ini. Ini merupakan ranah publik yang tidak boleh tertutup. Oleh sebab itu, penelitian rintisan ini semoga menjadi *entry point* bagi penelitian-penelitian lanjutan.

Kedua, penelitian ini fokus pada pendidikan anak-anak yang kurang beruntung, berasal dari golongan ekonomi rendah bahkan golongan papa. Banyak penelitian menggali pendidikan filantropi dari sudut pandang donatur, manajemen, sistem penggalangan, atau bagaimana meningkatkan donasi untuk pendidikan dan bersifat struktural, namun sedikit penelitian yang investigasi langsung pemakai, klien, atau mustahiq yang menggunakan zakat. Penelitian ini mencoba menggali langsung mengapa orangtua dari keluarga miskin memilih menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Juara, manfaat apa yang mereka peroleh, serta apa pendapat mereka tentang sistem ini. Penelitian ini mewawancarai orangtua bukan anak dengan pertimbangan etika.

Ketiga, masih jarang penelitian yang membidik lembaga pendidikan kaum marginal, dan, karena alasan ini, peneliti ini berusaha memahami fenomena dengan memakai teori fenomenologi yang digagas oleh Husserl dan Heidegger. Banyak penelitian tentang zakat, tetapi kita perlu penelitian terkini yang menggunakan teori-teori modern sebagai fondasi *inquiry* agar apa yang kita hasilkan itu valid.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang perhatian dengan filantropi dan pendidikan. Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga yang memfasilitasi aktivitas ini.

Yogyakarta, 10 Desember 2014

Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.

A. Latar Belakang

Kenapa meneliti Mustahiq

Zakat merupakan sistem kesejahteraan yang wajib maupun yang sukarela telah dipraktekkan oleh Muslim secara global. Karena Muslim mencakup 21 persen dari 6.93 milyar populasi dunia, potensi zakat patut dipertimbangkan. Empat negara di Asia merupakan negara Muslim terbesar dengan jumlah populasi sebanyak 47 persen dari seluruh populasi Muslim dunia: Bangladesh dengan 10 persen, India dengan 11 persen, Pakistan dengan 12 persen, dan Indonesia berada di ranking paling atas dengan 14 persen dari 1.46 milyar Muslim dunia. Penduduk Muslim Indonesia berjumlah 212 juta, yaitu 86 persen dari populasi negara sebesar 246 juta (CIA World Factbook, 2011). Karena itu, zakat merupakan tradisi yang sudah turun-temurun bagi Muslim Indonesia.

Sebagai salah satu pilar Islam, zakat merupakan fondasi kesejahteraan sosial Islam. Saudi Arabia dan Kuwait telah menyatukan sistem zakat dalam struktur kesejahteraan sosial negara. Pada tahun 1968, pemerintah Indonesia telah mendirikan Badan Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah (BAZIS). Karena itu, zakat telah diimplementasikan baik melalui sektor publik maupun individu atau swasta. Dalam sistem campuran ini, kita masih sukar menemukan pengalaman mustahiq yang telah didokumentasikan melalui penelitian zakat. Pengetahuan modern lebih fokus pada teori, detail hukum, managemen, model-model donasi, atau klasifikasi mustahiq (Al-Ghazali, 1974; Al-Qardawi, 1999; Khairah, 2011; Singer, 2008). Sangat sedikit peneliti mengobservasi kondisi kehidupan mustahiq, khususnya anak-anak penerima subsidi zakat untuk pendidikan dasar mereka dan merekam apa kata anak-anak

tersebut tentang pengaruh zakat dalam pendidikan mereka. Demikian juga dengan respon orangtua mengenai hal ini. Pengetahuan terkini sangat sedikit yang menjelaskan apa kata anak-anak mustahiq tentang proses distribusi zakat yang mereka terima melalui pendidikan, tentang bantuan zakat dalam bentuk alat-alat pendidikan, serta tentang bagaimana anak-anak mustahiq ini merasakan perbedaan sebelum dan setelah menerima zakat pendidikan.

Masalah Distribusi Zakat

Pada tahun 1998, terjadi pergantian pemerintahan karena Presiden Suharto (1966-1998) tidak mampu menstabilkan kondisi ekonomi (Beard & Dasgupta, 2006). Rata-rata *income* per-orang rendah, dan tidak ada seorang pegawai negeri golongan rendah pun mampu hidup dari gaji semata-mata. Jumlah *income* atau gaji hanya cukup untuk kebutuhan setengah bulan (Quah, 2003). Hal ini mengakibatkan jumlah orang miskin bertambah (Brown, 2006). Sampai Maret 2009, 13 persen dari 246 juta penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan nasional, dimana 36 persen hidup di perkotaan, dan 64 persen berada di pedesaan. Definisi orang miskin adalah "mereka yang membelanjakan kurang dari Rp 5000 per hari" (BPS, 2010). Jumlah orang miskin, dengan demikian, yang berhak mengklaim zakat itu banyak. Karena itu, penting bagi Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah (LAZIS) atau Badan Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah (BAZIS) untuk menyediakan program pemberdayaan bagi mustahiq, terutama pendidikan bagi anak-anak agar mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidup serta produktif dan dapat berfungsi secara baik untuk diri mereka dan bagi masyarakat.

Penelitian masalah pendidikan dari subsidi zakat diperlukan untuk memperbaiki tidak hanya sistem distribusi zakat tetapi juga perbaikan kualitas pendidikan bagi anak-anak dari keluarga mustahiq. Kurangnya akses pendidikan bagi anak-anak keluarga miskin menjadikan mereka yang miskin tidak dapat mengusahakan pendidikan yang layak. Komersialisasi pendidikan kini, pada satu disi, lebih menguntungkan keluarga dengan pendapatan tinggi dan, pada sisi yang lain, menyensarakan keluarga dengan pendapatan rendah atau bahkan mereka tidak dapat menyekolahkan anak-anak mereka sama sekali. Fenomena ini mengindikasikan perlu penelitian yang komprehensif tentang pendidikan zakat. Karena itu, metode distribusi zakat secara tradisional perlu ditinjau ulang sebab metode tersebut tidak memberdayakan mustahiq. Contoh, pemberian zakat secara langsung kepada orang-orang miskin yang datang dalam jumlah banyak untuk meminta zakat di LAZIS maupun donatur pada *Ied Fitr* dan *Ied Adha*, saat mana zakat didistribusikan, bukan merupakan pemberdayaan tetapi justru menjadikan mustahiq berperilaku konsumtif dan membuat mereka ketergantungan.

B. Tinjauan Pustaka

Pengertian Zakat

Dalam budaya Islam, kita mengenal dua macam zakat, yaitu *pertama* zakat fitrah yang dikenai atas Muslim hanya sekali dalam setahun; *kedua*, zakat maal yang ditarik dari Muslim berdasarkan nishab. Wilson (2004) berpendapat zakat maal itu dikenai atas properti, seperti perak, emas, uang, produk pertanian, perdagangan, atau properti lain yang bernilai. Menurut Powell (2009), nishab dari nilai properti adalah

kurang dari lima *uqiya* perak (sekitar 143.3 g), lima unta, atau kurang dari lima *wasq* (sekitar 180 kg) makanan (Khan, 1997; al-Bukhari, 1483). De Zayas (1960) berpendapat harga lima unta adalah unta yang dapat dimuati dengan barang sekitar 1568 kg. Ini berarti unta yang telah dewasa.

Dalam membayar zakat terdapat variasi nilai bayar tergantung pada tipe kekayaan dan proses bagaimana harta kekayaan itu diperoleh. Contoh, hasil panen dari ladang yang diirigasi, maka zakatnya adalah lima persen. Hasil panen dari ladang non-irigasi, maka zakatnya adalah 10 persen. Barang temuan berharga yang terpendam, tambang, dan mutiara dikenai zakat sekitar 20 persen. Selain ketiga jenis ini, kategori zakat maal tampak mewakili *income* masyarakat agraris yang bergantung pada panen. Rata-rata zakat pada properti secara umum adalah 2.5 persen tergantung pada nilainya. Barang-barang yang memiliki masa hidup pendek, seperti hewan ternak, mungkin berfungsi sebagai satu item penerimaan pajak, demikian juga dengan palawija. Barang-barang yang bertahan lama, seperti tanah, selalu berfungsi sebagai pajak kekayaan untuk mendorong dan mengaktifkan investasi bisnis dan perdagangan.

Nishab yang dapat diaplikasikan di Indonesia menghendaki Muslim membayar zakat maal apabila telah mencapai nishab. Contoh, seorang petani harus membayar zakat ketika ia berpenghasilan Rp 2.000.000 (653 kg beras) setelah panen, dan setelah ia menyisihkan sebagian penghasilan untuk ongkos produksi. Para pekerja kantor berdasi dan pekerja biasa harus membayar zakat maal ketika penghasilan bersih tersisa di akhir tahun minimal sebesar Rp 6.800.000 (Kodir,

2004). Jumlah ini tergantung pada dimana seseorang itu berada sesuai dengan standar ekonomi lokal.

Secara tradisional, berzakat di Indonesia itu sebagai kontribusi individu bagi masyarakat melalui lembaga-lembaga zakat atau secara langsung kepada yang membutuhkan, atau orang-orang miskin dan fakir. Untuk mengontrol dan mendistribusi zakat secara terpusat, pemerintah Indonesia telah memobilisasi sumber-sumber melalui sarana-sarana publik dan menggunakan managemen pegawai negeri sejak tahun 1960-an (PIRAC, 2002). Praktek modern menggunakan penggalangan zakat via institusi dan distribusi sumber-sumber pribadi dan korporasi untuk meningkatkan kapasitas, menjaga kelangsungan pendanaan, dan keahlian untuk kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu panjang. Kuwait, Saudi Arabia, atau Pakistan telah memasukkan praktek pembayaran zakat sebagai pengurang pajak. Pakistan pada masa Presiden Zia ul-Haq telah memperkenalkan sistem penarikan zakat via pemotongan langsung pada akun nasabah oleh bank ketika uang nasabah melebihi batas minimal (*threshold*) (Clark, 2001).

Banyak Muslim salah memahami zakat bahwa yang wajib ditunaikan hanya zakat fitrah, dibayarkan oleh Muslim yang mampu, sekali dalam setahun di akhir bulan Ramadan. Nilai minimumnya antara Rp 20.000-30.000 tergantung pada belanja makanan untuk seseorang per hari. Padahal kewajiban zakat itu termasuk maal. Karena itu, sebagian Muslim membayar zakat maal ditambahkan pada zakat fitrah di akhir bulan Ramadan. Jumlah zakat maal adalah 2.5 persen dari total harta dalam setahun.

Misinterpretasi zakat semacam ini terjadi baik oleh Muslim Indonesia atau Muslim di negera-negara lain. Dilaporkan oleh Benthall (1999), ketika Muslim Yordania mendengar kata zakat, ia persepsikannya semata-mata zakat fitrah bukan maal. Situasi ini biasa terjadi di kalangan Muslim Indonesia juga, dan mispersepsi ini mungkin menjadi penyebab utama mengapa target penerimaan zakat sebesar Rp 14 triliun di Indonesia tidak pernah tercapai.

Rahmat Riyadi, Direktur Dompet Dhuafa, menjadi pembicara kunci dalam sebuah acara *talkshow* yang disiarkan oleh sebuah televisi nasional, heran mengapa penerimaan zakat di Indonesia tidak pernah mencapai target. Secara ideal target zakat mestinya tercapai, mengingat jumlah Muslim yang mampu sebanyak 40 persen. Tetapi, aktualisasi penerimaan hanya kurang dari 3 persen dari target nasional. Ketika ditanya mengapa Muslim Indonesia sulit membayar zakat fitrah yang hanya Rp 20.000, Riyadi heran dengan pertanyaan ini karena ia tidak menyadari bahwa Muslim pun harus membayar zakat maal. Pertanyaan presenter membuat heran Riyadi karena potensi zakat Rp 14 triliun berasal bukan hanya dari zakat fitrah tetapi juga maal. Dari dialog ini, Riyadi mulai menyadari bahwa potensi zakat Rp 14 triliun diperoleh dari pembayaran zakat fitrah, yaitu Rp 20.000 sekali dalam setahun (Riyadi, 2005). Dari sini disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa Muslim Indonesia memberikan zakat utamanya berdasarkan simpati dan keinginan untuk bersedekah (*voluntary alms-giving*).

Karena itu, promosi penggalangan zakat yang dilakukan oleh lembaga-lembaga zakat tidak mencapai target. Masyarakat mungkin berfikir yang wajib itu hanya fitrah, bukan maal karena promosi yang diinisiasi oleh lembaga-lembaga zakat

hanya di bulan Ramadan. Promosi tersebut memperkuat opini masyarakat bahwa yang dimaksud dengan zakat itu hanya fitrah. Isu ini, tentu saja, membutuhkan penelitian lanjut untuk mengkaji pemahaman masyarakat tentang petunjuk-petunjuk membayar zakat. Apabila hipotesis ini benar, maka peneliti ini mencoba untuk menemukan satu poin penting mengapa target Rp 14 triliun itu tidak pernah tercapai. Apabila masyarakat memahami zakat hanya semata-mata fitrah, yaitu senilai Rp 20.000, dan bukan maal yang bernilai 2.5 persen, maka target yang diprediksikan itu hanyalah sebuah mimpi. Ini artinya bahwa realisasi kesejahteraan sosial melalui zakat akan sulit tercapai.

Program Lembaga Zakat

Pada 1999 setelah pemeritahan Suharto tumbang, beberapa organisasi sosial kemasyarakatan membentuk Lembaga Amil Zakat Infaq, dan Shadaqah (LAZIS). LAZIS telah menggunakan dana zakat untuk mensubsidi kaum miskin. Salah satu LAZIS adalah Al-Falah Foundation (AF). Sejak tahun 1993, AF mengumpulkan Rp 300 juta setiap bulan dari zakat yang diberikan oleh kira-kira 100.000 donor. Program nasional AF yang dikenal dengan Garda Nasional atau GN (*National Community Chest*) memberikan beasiswa setiap bulan kepada siswa SD dan SMP untuk mengatasi *drop out* karena mereka putus biaya. Besarnya berkisar Rp 20.000 untuk siswa sekolah dasar dan Rp 35.000 untuk siswa sekolah lanjutan. Untuk meningkatkan program dana GN ini, AF mengiklankan diri dalam media lokal. Program AF yang lain adalah *Partner Care* (PC), perhatian terhadap sesama, yang memotivasi anak-anak dari keluarga kaya untuk mendonasikan uang mereka guna menolong pendidikan anak-anak miskin. Baik GN dan PC membangun networking

dengan prospektif donor. Hingga tahun 2003, PC telah memiliki 70 donor dengan besaran sumbangan Rp 7 juta setiap bulan (Al-Falah Foundation, 2010).

Darut Tauhid Foundation (DTF), yang didirikan pada tahun 1999, merupakan LAZIS lain yang menerima donasi zakat. Mengenai program, DTF membangun skema ekonomi yang menyediakan dana dan pelatihan untuk mendukung kemandirian petani secara finansial dan ketrampilan. Program ini juga memberikan dana mikro bagi petani yang mau memulai bisnis. Adapun program pendidikan DTF adalah penyediaan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru sekolah dasar. Selain itu, DTF memberikan beasiswa kepada siswa dari keluarga ekonomi lemah dan mengembangkan program-program pendidikan untuk publik.

Dompet Dhuafa (DD), LAZIS yang lain, menerima dana zakat dari publik. DD, antara lain, memiliki program seperti pengembangan pendidikan yang fokus pada pendidikan remaja. DD secara reguler memberikan beasiswa dan pelatihan bagi remaja. Pada tahun 2003, lebih dari 2000 siswa menerima paket beasiswa dan pelatihan dengan total dana Rp 1 milyar. Juga, DD membantu anak-anak yang kurang beruntung untuk melanjutkan pendidikan (Dompet Dhuafa, 2010).

Sementara itu, LAZIS lain yang menggunakan dana zakat adalah Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU), didirikan pada tahun 1999. PKPU memiliki program pendidikan yang menyediakan beasiswa bagi anak-anak dari keluarga miskin. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak dengan keahlian-keahlian praktis melalui pengalaman belajar. PKPU juga menyediakan perpustakaan keliling umumnya dilengkapi dengan literatur bagi anak-anak.

Didirikan pada tahun 1998, Rumah Zakat, salah satu LAZIS yang menjadi fokus penelitian ini, telah menghimpun dana zakat lebih dari Rp 107.3 milyar hingga 2009 dari 54.000 donor (Lessy, 2011). Salah satu program terpenting Rumah Zakat adalah pendidikan yang menyediakan beasiswa kepada siswa-siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang berasal dari keluarga miskin. Beasiswa ini juga diperuntukkan untuk anak-anak yang terkena dampak bencana alam, seperti gempa bumi dan letusan Merapi. Namun, seperti yang disebutkan oleh Muhtada (2007) dalam penelitiannnya bahwa program pemberdayaan Rumah Zakat belum efektif merubah status ekonomi dan sosial mustahiq karena eksploitasi dan ketidak-adilan di masyarakat.

Secara umum penggunaan dana zakat oleh LAZIS dimaksudkan sebagai penyokong program sosial, kesehatan, pemuda, bencana alam, ekonomi, atau pendidikan. Namun, informasi tentang pendidikan LAZIS masih sedikit dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya. Karena itu, fokus penelitian ini akan menginvestigasi pengaruh dana zakat Rumah Zakat bagi pendidikan anak-anak di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menargetkan responden orangtua dari anak-anak penerima beasiswa Rumah Zakat yang sekolah di SD Juara sebanyak lima orang.

Profil dan Tujuan Sekolah Dasar Juara

Visi Sekolah Dasar Juara adalah mendidik generasi yang unggul dalam segala bidang termasuk ilmu pengetahuan dan ilmu agama serta menjadikan anak didik mandiri dan independen dalam kehidupan mereka. Adapun misinya termasuk (1) mengupayakan pendidikan gratis yang berkualitas bagi kalangan dhuafa; (2) mendidik siswa-siswi Sekolah Dasar Juara dengan konsep *multiple*

intelligences untuk memunculkan setiap keunggulan potensi yang dimilikinya, dan (3) membekali siswa-siswi Sekolah Dasar Juara dengan *life skills* yang memadai guna menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya (SD Juara).

Dari profilnya, Sekolah Dasar Juara berusaha untuk mencetak anak didik dari keluarga dhuafa menjadi unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, amanah, dan jujur yang ditunjukkan dalam sikap dan kepribadian sehari-hari, serta profesional dalam mengerjakan tugas dalam kehidupannya. Pendidikan Sekolah Dasar Juara juga melatih anak didik untuk berakhlak mulia melalui pendidikan karakter, seperti hormat kepada orang tua dan guru, sayang kepada sesama, dan adil dalam bertindak, demikian juga beribadah penuh dengan disiplin. Hal ini tercermin dari kegiatan ibadah yang dijalankan oleh murid secara teratur, seperti shalat dhuha, menghafal al-Qur'an, menjalankan puasa-puasa sunnah, atau berinfaq. Selain itu, Sekolah Dasar Juara bertekad mendidik anak untuk memiliki pendidikan yang berkualitas dan ia dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya setelah ia tamat. Bekal yang akan dimiliki oleh peserta didik adalah Sekolah Dasar Juara memberikan pelayanan yang terbaik sehingga peserta didik dapat terberdayakan karena ia memiliki potensi untuk tumbuh kembang. Sekolah Dasar Juara adalah sekolah model yang diusahakan untuk memberdayakan anak-anak dari keluarga tak mampu; dan dalam proses belajar-mengajar, Sekolah Dasar Juara menanamkan kebiasaan bagi anak didik untuk bersih, baik badan, rohani, atau lingkungan dengan memperhatikan hidup yang sehat dan indah (SD Juara).

Dalam operasionalnya, Sekolah Dasar Juara berpegang teguh pada jaminan keunggulan yang ia bangun, antara lain (1) menjamin semua guru dan karyawan

bersikap amanah dan profesional; (2) menjamin semua siswa tidak dipungut biaya apapun; (3) menjamin semua siswa berakhlak mulia, mandiri dan berprestasi optimal; (4) menjamin sekolah gratis beroperasi secara berkesinambungan dan berkualitas; (5) menjamin sekolah bisa memberdayakan semua siswa dengan segala jenis kecerdasannya; (6) menjamin sekolah tidak pilih kasih, santun dan sayang dalam merespon segala hal, dan (7) menjamin semua lingkungan sekolah dalam kondisi selalu bersih, sehat, rapi, dan indah (SD Juara).

Sementara itu, kompetensi lulusan yang menjadi ideal bagi Sekolah Dasar Juara adalah agar kelulusan siswa-siswi yang memiliki karakteristik, termasuk (1) memiliki aqidah yang kokoh; (2) terbiasa beribadah dengan baik dan teratur; (3) berakhlak karimah; (4) memiliki prestasi akademik optimal; (5) lancar membaca al-Qur'an; (6) memiliki hafalan satu juz al-Qur'an; (7) kepemimpinan yang kuat; (8) mempunyai fisik prima; (9) berkarakter disiplin, dan (9) bersikap mandiri (SD Juara).

Guna mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, Sekolah Dasar Juara telah menetapkan strategi institusi, termasuk namun tidak hanya terbatas pada: (1) menjadi institusi pendidikan yang mencetak kader (*agent of change*) bangsa unggul dan madiri dari kalangan dhuafa; (2) menjadi institusi pendidikan dengan *quality assurance system*; (3) menjadi institusi pendidikan dengan *standardized system* sehingga mudah diduplikasi; (4) menjadi institusi pendidikan dengan desain fisik yang tidak membebani *operational cost*, dan (5) menjadi institusi pendidikan dengan *public service* untuk melayani pengadaan pendidikan serupa di berbagai pemerintah

daerah (SD Juara).

C. Alasan Rasional dan Tujuan Khusus

Alasan Rasional

Penelitian eksplorasi saya menemukan bahwa tidak ada pembahasan tentang pengalaman mustahiq sehubungan dengan apa yang diinginkan untuk memenuhi standar kehidupan mereka dalam pendidikan, atau apakah zakat telah memberdayakan mustahiq untuk menjadi mandiri secara pendidikan. Penelitian saya akan mengkaji persepsi mustahiq di Rumah Zakat Yogyakarta, dan akan menguji perspektif mustahiq untuk identifikasi masalah-masalah yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan.

Sedikit studi mengkaji peran zakat dari pandangan mustahiq di sektor pendidikan. Bagian dari survey saya terdahulu menemukan bahwa penelitian zakat di Indonesia banyak yang fokus pada anekdotal, yaitu tukar-menukar pengalaman praktis sesama peneliti daripada penelitian kualitatif mengenai mustahiq di sektor pendidikan (Lessy, 2011). Karena itu, penelitian ini untuk menginvestigasi secara mendalam kondisi kaum miskin termasuk anak-anak (Lessy, 2011). Untuk tujuan ini, penelitian ini mengkaji pengalaman-pengalaman personal populasi yang termarginalkan secara pendidikan yang menerima dana zakat pendidikan dan yang berpartisipasi dalam program Rumah Zakat, khususnya pendidikan. Selanjutnya, menginterview mustahiq diperlukan untuk memahami situasi mereka yang hidup dalam kemiskinan dan untuk mengusulkan praktek-praktek terbaik untuk Rumah Zakat.

Kajian literatur saya mengungkapkan bahwa penelitian zakat di Indonesia masih bersifat praktis, yaitu penelitian yang secara umum tidak memasukkan bingkai teori, seperti *empowerment* atau *phenomenology* (Lessy, 2011). Meneliti dengan teori untuk menginvestigasi perspektif mustahiq di Rumah Zakat disarankan untuk memandu pendidik dan praktisi pendidikan memahami pengalaman hidup mustahiq, demikian juga dalam mendorong keefektifan program-program *empowerment* untuk mengurangi ketergantungan mustahiq (Krumer-Nevo, 2005, 2008).

Menggali pengalaman mustahiq Rumah Zakat berguna untuk mengisi kesenjangan penelitian. Paradigma ini bermanfaat untuk assesmen dan revisi, khususnya berkaitan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2010), menetapkan jumlah penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional sebesar 33 juta orang, yaitu 13 persen dari total populasi. Program-program Rumah Zakat, termasuk pengembangan pendidikan dikhususkan untuk mustahiq, termasuk pelatihan dan pendidikan dimaksudkan untuk menolong mustahiq secara ekonomi dan sosial agar mereka dapat mandiri (Rumah Zakat, 2010). Penelitian saya berusaha untuk assesmen mustahiq sebagai dasar untuk melihat keefektifan program zakat. Penelitian ini juga untuk memantau faedah zakat bagi pendidikan orang-orang miskin, dan apakah pendidikan yang diberikan oleh Rumah Zakat khususnya Sekolah Dasar Juara bermanfaat atau tidak dari perspektif mustahiq.

D. Tujuan Penelitian

- Menguji bagaimana zakat digunakan dalam mengembangkan pendidikan anak-anak mustahiq

- Menguji peran lembaga zakat dalam pendidikan anak-anak musthiq
- Menguji apakah zakat telah memenuhi kebutuhan dasar pendidikan anak-anak tersebut
- Menguji apa pendapat responden tentang pembelajaran pendidikan SD Juara

E. Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian

- Apa pendapat Anda tentang penggunaan zakat bagi pendidikan anak-anak Anda?
- Bagaimana zakat berperan sebagai alternatif pendidikan terbaik bagi anak-anak Anda?
- Apakah Anda merasa puas dengan pendidikan yang disediakan oleh SD Juara?
- Apa pendapat Anda tentang kegiatan belajar-mengajar SD Juara?

F. Seleksi Partisipan

Pertama saya telah melayangkan surat izin ke bagian administrasi Rumah Zakat. Setelah mendapatkan persetujuan, saya telah menggunakan sampling purposif (Neuman & Krueger, 2003) untuk menyeleksi calon partisipan yang masuk dalam kriteria “miskin” dan “melarat” (Qur’an, 1992). Saya telah mengidentifikasi partisipan dengan mengirimkan surat (amplop berperangko balik disediakan) atau melalui telepon. Saya telah memperoleh alamat partisipan berikut dengan nomor telepon dari responden di suatu pagi ketika mereka mengantar anak-anak mereka ke

SD Juara. Kriteria “miskin” dan “melarat” mengikuti standar kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS, yaitu Rp 5000 sehari yang dibelanjakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selama proses rekruitmen, saya telah mengaplikasikan sampling *snowball*, suatu proses yang menggunakan referensi dari beberapa partisipan (Neuman & Krueger, 2003). Kedua metode sampling ini telah digunakan untuk memperoleh lima partisipan. Proses sampling ini juga telah dipakai untuk menggali beberapa inisial data tentang mustahiq.

Penelitian ini akan fokus pada jumlah pertisipan yang terbatas karena tujuannya bukan untuk mengumpulkan data kuantitatif, tetapi untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pengalaman mustahiq yang tidak terdokumentasikan di SD Juara. Melalui analisa naratif, saya telah berusaha mengungkap pengalaman-pengalaman mustahiq yang direkam dalam berbagai realitas dan perspektif. Pembatasan jumlah partisipan pada lima karena saya telah berusaha mengisi gap dalam penelitian, yang mengutamakan interview mendalam mengenai pengalaman mustahiq dalam sektor pendidikan.

G. Prosedur Penelitian dan Analisis Data

Prosedur Interview

Pertanyaan terstruktur dan semi-struktur telah digunakan dalam interview tatap-muka untuk mengorek pengalaman-pengalaman mustahiq tentang tantangan mereka selama menjadi penerima dana zakat di sektor pendidikan. Pertanyaan terstruktur, yaitu pertanyaan yang ditulis, telah di-*follow up* dengan pertanyaan semi-struktur. Pertanyaan yang dicampur dengan pertanyaan pancingan dan mengorek

secara mendalam (*probe-mixed questions*) telah digunakan untuk menggali konteks-konteks yang khusus dari keunikan jawaban. Pertanyaan semi-struktur dapat mensarikan bermacam interpretasi partisipan yang barangkali tak sepenuhnya terungkap melalui pertanyaan terstruktur itu sendiri. Fleksibilitas pertanyaan semi-struktur telah mengizinkan partisipan untuk merespon dinamisasi tiap-tiap interaksi dan, sebagai akibatnya, telah menolong peneliti untuk secara penuh merepresentasikan perspektif-perspektif partisipan (Mason, 1996). Penggunaan pertanyaan semi-struktur telah memfasilitasi suatu kesepahaman bersama antara peneliti dan partisipan dan menjamin bahwa partisipan memiliki kesempatan untuk mengungkapkan klarifikasi.

Kehati-hatian telah diambil untuk menstimulasi jawaban secara baik dan untuk merespon saran Glesne (2006) bahwa ketika menginterview, peneliti hendaknya menjadi seseorang yang hormat, menjadi pendengar aktif, tanggap terhadap pesan-pesan kunci, mengklarifikasi kata-kata yang kurang jelas; dan yakin bahwa ia mengerti apa yang dikatakan oleh partisipan. Dengan kata lain, peneliti sebaiknya mencoba untuk yakin bahwa suara responden secara akurat didengar. Fokus ini telah meningkatkan kemampuan peneliti ini untuk mencurahkan perhatian penuh ketika mendengar, menstimulasi jawaban ketika dibutuhkan, dan meningkatkan akurasi dan validasi informasi yang dikumpulkan.

Sebelum memulai fase interview, partisipan terlebih dahulu menyetujui undangan peneliti, seperti yang disampaikan melalui surat atau SMS. Lima partisipan langsung membaca tujuan dari proses interview, dan masing-masing telah menyetujui waktu dan tempat interview. Sebuah digital recorder telah disediakan di

lokasi yang telah ditentukan agar interview dapat direkam jika izin diberikan oleh partisipan. Izin telah diberikan, peneliti telah mencatat interview. Anonimiti diperlihatkan dengan hanya menggunakan kode-kode initial dari partisipan, dengan tidak menuliskan nama partisipan secara lengkap di catatan harian atau di rekaman, dan dengan cara tidak menunjukkan referensi apapun yang mengarah kepada identitas yang sebenarnya. Rekaman-rekaman yang terdapat dalam kaset dan catatan-catatan kertas telah disimpan di sebuah tas yang terkunci. Tidak ada orang lain selain peneliti memiliki akses ke tas ini. Interview telah selesai ditranskrip, maka transkrip tersebut telah disimpan di komputer peneliti yang tidak tersambung ke internet. Data penelitian hanya dapat diakses dengan password atau kode-kode, dan semuanya akan dihancurkan setelah tiga tahun terhitung dari hari pertama penelitian atau bila data telah dituang dalam laporan.

Sebagai peneliti, saya tidak menjanjikan solusi bagi masalah partisipan. Jika memang saya mendapatkan persetujuan partisipan, saya dapat men-*share* pengetahuan dan hasil penelitian ini dengan orang yang lebih mengerti, yaitu yang lebih mengerti kebutuhan responden. Fokus saya hanyalah mengumpulkan narasi. Saya menyadari bahwa penelitian ini mempunyai resiko yang sedikit sekali dan saya inginkan partisipan untuk mengerti bagaimana mereka mungkin mengurangi konflik kepentingan. Partisipan mungkin termotivasi dan secara terus-terang menyadari bahwa penelitian ini mempunyai potensi manfaat bagi perbaikan sistem zakat. Saya akan menanyakan ketulusan respon partisipan tentang zakat, tetapi akan selalu membuatnya jelas bahwa partisipan tidak harus menjawab pertanyaan khusus jika mereka tidak mau melakukannya.

Alokasi Waktu dan Lokasi Interview

Interview mendalam telah dilaksanakan selama tigabelas minggu dari 15 Juni 2014 sampai 28 November 2014. Rentang waktu ini termasuk dua minggu untuk proses penjadwalan dan seleksi. King dan Horrocks (2010) menyarankan penyediaan 90 menit untuk mengantisipasi interview selama 45-60 menit. Untuk penelitian ini, tiap-tiap interview mendalam diharapkan berlangsung kira-kira dua jam. Interview *follow-up* yang berkesinambungan berakhir satu jam, tergantung dari klarifikasi partisipan. Kurang lebih dua interview dengan transkripsi harus diselesaikan dalam seminggu, demikian juga dengan seluruh *follow-up* dapat terjadi selama waktu yang ditentukan. Seluruh interview telah dilaksanakan di tempat yang nyaman, seperti rumah, balai pertemuan, perpustakaan, masjid, dan warung kopi dengan fasilitas diskusi yang diperuntukkan buat umum.

Tabel 1. Jadwal Interview (15 Jun 2014-28 Okt 2014) dan Analisis Data (s/d 15 Nov 2014)

Alokasi Waktu	**Aksi**	**Hasil Yang Diharapkan**	**Pelaksana**
Minggu: 1	Izin penelitian & screening partisipan	Izin diperoleh & enam partisipan telah dikontak.	Peneliti
Minggu: 2, 3, 4	Interview	Lima partisipan telah diinterview.	Peneliti
Minggu: 5, 6, 7	Interview	Lima partisipan telah diinterview.	Peneliti
Minggu: 8, 9	Transkrip, *member-checking* dan *follow-up*	Data ditranskrip & di-*cross-check* melalui *follow-up* partisipan apabila diperlukan.	Peneliti

Minggu: 12 & 13	Transkrip lanjutan, *member-checking, follow-up, auditing*	Data ditarnskrip & di-*cross-check* dengan partisipan, kemudian diaudit oleh peneliti.	Peneliti
14 Agus s/d 15 Nov 2014	Analisis data	Analisis data telah diolah dalam bentuk laporan.	Peneliti

Untuk memfasilitasi keterbukaan selama interview, saya telah mewawancarai partisipan di lokasi-lokasi yang jauh dari SD Juara atau Rumah Zakat untuk menghindari kekhawatiran partisipan tentang konflik institusi dan menjamin keamanan partisipan untuk mengkomunikasikan informasi yang sensitif. Saya telah menanyakan partisipan tentang bagaimana zakat berpengaruh terhadap ekonomi dan kehidupan sosial mereka. Pertanyaan ini telah memotivasi respons mereka secara sukarela. Saya telah melindungi hak-hak partisipan sebagai penerima zakat. Proteksi semacam ini telah terus diupayakan dengan menyimpan transkrip di suatu tempat yang aman untuk menghindari konflik antara responden dan SD Juara atau Rumah Zakat.

Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, saya telah menganalisa dan mengkategorikannya menurut tema dan telah mensintesisnya melalui penafsiran dan kesimpulan. Analisis data telah dilakukan dalam empat level, yaitu *reflexive, literal, interpretative* (Lincoln & Guba, 2005; Mason, 1996), dan *snapshot* (Carabine, 2001).

Level pertama, *reflexive analysis*, adalah suatu proses yang berkelanjutan untuk menentukan dan merefleksi perspektif peneliti dan nilai (Mason, 1996). Pada tiap-tiap tahap dari penelitian ini, saya telah mengidentifikasi tema, topik, dan

pertanyaan-pertanyaan dalam buku memo, yang telah membantu saya untuk membedakan antara pandangan saya dengan interpretasi yang dibuat oleh penulis lain, dan saya telah menunjukkan kemajuan refleksi saya atas topik penelitian ini.

Level kedua, *literal data analysis*, telah dilakukan setelah interview ditranskrip. Analisis data ini termasuk pengujian tingkah laku, interaksi, konteks, bentuk dan keterhubungan teks, repetisi dan bentuk-bentuk pemilihan kata (Mason, 1996). Untuk tujuan ini, saya telah menempuh tiga tahapan: (1) membaca tiap-tiap bagian data, seperti transkrip dan memo pribadi, serta menulis catatan pinggir di tiap halaman memo untuk memperluas pengenalan saya dengan data; (2) membaca lagi data yang kedua kali dan mengkodenya sesuai dengan kategori-kategori sebagaimana mereka muncul, yang akan mendukung keterhubungan diantara beberapa sumber data dan akan memfasilitasi proses penyaringan dan pemanggilan kembali (retrieval) data; (3) mengembangkan empat sub-kategori untuk tiap-tiap kategori utama (Lincoln & Guba, 2005; Mason, 1996).

Analisis saya dimulai dari catatan-catatan tangan, pengkategorisasian data literal sesuai dengan berbagai macam referensi yang mengacu kepada isu-isu pemberdayaan dan kemiskinan. Analisis ini telah didukung oleh pengembangan empat kode yang telah membantu proyek saya sebagai peneliti untuk memperluas makna pemberdayaan dan kemiskinan yang diatributkan kepada partisipan dan telah menjadi *antecedent* untuk suatu analisis interpretatif.

Level ketiga, *interpretative analysis*, telah menguji kata-kata dan tingkah-laku yang mewakili aspek lain dari kehidupan sosial partisipan (Mason, 1996). Contoh, kata-kata dan tingkah laku telah digunakan untuk memfasilitasi ekstraksi

berbagai macam arti pemberdayaan dan kemiskinan. Saya juga telah menggunakan suatu *concept map* dalam analisis data untuk membantu klarifikasi perbedaan-perbedaan dan tumpang tindih diantara bermcama-macam kategori, yang akan dipakai sebagai dasar bagi analisis data yang ada. Tugas analisis pokok adalah untuk menentukan mengapa perbedaan-perbedaan ini ada. Melalui refleksi data dan berkonsultasi dengan kolega-kolega, data lengkap yang diperoleh telah menjadi jelas baik secara eksplisit maupun implisit.

Level terakhir yaitu *a snapshot approach*, fokus pada suatu momen khusus dan hubungan-hubungan antara praktek dan pembicaraan (*discourse*) dengan mengobservasi dan menjelaskan pengaruh praktek Rumah Zakat. Saya juga telah menganalisis aspek bahasa partisipan (Carabine, 2001). Dalam pendekatan ini, Carabine (2001) menawarkan empat langkah dalam proses analisis yang khusus relevan dengan analisis saya; yaitu (a) “seleksi topik;” (b) “mengetahui data;” (c) “mengidentifikasi tema, kategori, dan objek pembicaraan;” serta (d) “melihat pada bukti keterhubungan antara pembicaraan (*discourses*)” (p. 281).

Definisi Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami data, situasi, dan keadaan responden. Saya akan memulai dengan mendefinisikan fenomenologi. Istilah *phenomenon* berasal dari Bahasa Yunani *phaenesthai*, yang berarti “to let what shows itself be seen from itself, just as it shows itself from itself” [biarkan sesuatu itu menampakkan dirinya sendiri yang terlihat dari dirinya sendiri, sebagaimana ia menampakkan dirinya dari dirinya sendiri] (Krell, 1993, p. 82), atau

“to let things become manifest as what they are, without forcing our own categories on them” [untuk membiarkan segala sesuatu menjadi manifest sebagaimana mereka itu tampak adanya] (Palmer, 1980, p. 128). Fenomenologi adalah “an epistemology that inextricably links [the] subjective and [the] objective insofar as the primary focus is on the way individuals subjectively assign meaning to the objects of their consciousness” [suatu epistemology yang menghubungkan secara tersirat maupun tersurat hubungan antara subyektif dan obyektif, dan sebagai fokus utama adalah pada cara individu-individu secara subyektif menentukan arti dari obyek-obyek yang mereka sadari] (Daly, 2007, p. 94); hal yang sama, fenomenologi adalah penjelasan tentang obyek-obyek sebagai fenomena yang menghadirkan diri mereka kepada kesadaran manusia (Van Manen, 1990). Karena itu, fenomenologi adalah suatu metode penelitian untuk menangkap pengalaman hidup atau makna-makna eksistensial dan pemikiran-pemikiran manusia. Fenomenologi itu berkaitan dengan studi mengenai pengalaman manusia, dan cara dimana segala sesuatu mempresentasikan diri mereka kepada pemeikiran manusia, apakah itu terlihat atau dipikirkan (Hesse-Biber & Leavy, 2005). Obyek-obyek tersebut secara empiris diukur melalui penggambaran yang dilakukan oleh manusia karena mereka menyentuh ketertarikan manusia, dan karena obyek-obyek tersebut secara subyektif “dirasakan” (Russell, 2006, p. 6).

Sebagai bapak fenomenologi, Edmund Husserl (1859-1938) mengklaim bahwa obyek-obyek di alam semesta terbuka dan saling mempengaruhi, dan karena itu, informasi tentang mereka itu tersedia. Dengan demikian, para peneliti menjadi pasti tentang bagaimana obyek-obyek ini menampakkan diri, atau menghadirkan diri

mereka, karena kesadaran mereka. Dalam rangka mencari informasi semacam ini, obyek-obyek tersebut berada di luar pengalaman langsung manusia harus ditolak. Dengan cara ini, alam semesta diperkecil menjadi muatan-muatan pengalaman-pengalaman manusia (Groenewald, 2004).

Moran (2000) menyatakan pendekatan fenomenologi menyediakan narasi-narasi yang menyesuaikan kedekatan obyek-obyek dengan pengalaman itu sendiri. Moran (2000) mengklaim fenomenologi adalah "world of action [that] represents the highest sphere of human engagement, especially when it emerges in joint co-operative undertakings and in discussion" [dunia aksi [yang] merepresentasikan situasi yang paling tinggi dari keterlibatan manusia, khususnya ketika ia muncul dan bergabung dalam kerjasama dan dalam diskusi] (p. 312). Palmer (1980) selanjutnya mengembangkan ide-ide Moran (2000) dengan menegaskan bahwa fenomenologi itu sendiri adalah suatu sarana dari "keberadaan yang dituntun oleh fenomena melalui suatu cara dari akses yang secara murni berkaitan dengan keberadaan itu" (p. 128).

Fenomenologi secara murni diuji dalam pengkajian filsafat, tetapi peneliti ini mengikuti pemikiran Van Manen (1990), yang mengklaim bahwa fenomenologi dapat digunakan untuk meneliti esensi-esensi dan, karenanya, ia dapat menguji obyek-obyek penelitian sebagaimana mereka menampakkan arti-arti (*meanings*) kepada para peneliti. Van Manen (1990) juga menyatakan bahwa esensi-esensi dari suatu fenomena itu bersifat terbuka, dan, karenanya, mereka dapat digambarkan melalui penelitian terhadap struktur yang mengatur kejadian-kejadian atau bukti-bukti tertentu dari fenomena itu. Fokus pada esensi-esensi tersebut, fenomenologi berusaha secara sistematis menjelaskan makna internal dari struktur-struktur dan

pengalaman langsung. Menggunakan fenomenologi sebagai suatu pendekatan untuk mengoleksi data dan analisa dalam penelitian, maka definisi-definisi ini mengimplikasikan suatu perubahan dalam peran para peneliti dari verifikasi obyek menjadi obyek tersebut menjelaskan dirinya sendiri.

Secara umum, para penerima zakat dalam penelitian ini kira-kira telah tiga tahun sampai enam tahun mengikuti program pendidikan atau menyekolahkan anak-anak mereka ke Sekolah Dasar Juara. Pengalaman-pengalaman mereka, karena itu, dipandang sebagai fenomena yang dapat direfleksikan melalui kesadaran hati mereka. Refleksi fenomenologi karena itu bersifat retrospektif, kembali pada masa lalu, atau setelah terjadinya sebuah fakta. Menurut Van Manen (1990), “reflection on lived experience is always re-collective; it is reflection on experience that is already passed or lived through” [refleksi terhadap pengalaman langsung itu selalu re-kolektif; yaitu refleksi atas pengalaman yang sudah berlalu atau dialami dalam hidup] (p. 10). Karena pendekatan fenomenologi telah digunakan untuk meneliti pengalaman langsung dari para penerima zakat, maka ini membutuhkan pengungkapan peneliti terhadap fenomena sebagai bagian dari kehidupan responden. Sebab itu, fenomena itu diteliti, diinvestigasi, dan didekati dalam cara-cara yang berbeda dengan pandangan lama mengenai fenomena sebagai obyek-obyek atau fakta-fakta bahwa para peneliti dapat mengidentifikasi, mengonsep, mengkategori, dan merefleksi tanpa terjun langsung di lapangan (Russell, 2006).

Tujuan Fenomenologi

Menjadi sebuah bingkai metodologi dalam pekerjaan sosial (Creswell, 2007; Padgett, 2008), maka pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali

pengetahuan tentang bagaimana para partisipan menjalani hidup, atau untuk mengerti pengalaman-pengalaman para partisipan tentang diri dan kehidupan nyata (Hesse-Biber & Leavy, 2005). Patton (2002) menegaskan bahwa penggunaan pendekatan fenomenologi itu untuk mendokumentasikan pengalaman langsung atau pengalaman hidup para partisipan selayaknya digali secara langsung daripada melalui pengalaman-pengalaman tangan kedua. Sebab itu, penekanan langsung atas observasi, maka pendekatan ini membutuhkan peneliti ini untuk menginvestigasi realitas para partisipan dan menjelaskannya dalam cara yang secara sadar merefleksikan persepsi mereka tentang suatu obyek yang dibentuk oleh banyak pengalaman (Bernard, 2000; Holstein & Gubrium, 1994).

Sebuah narasi yang efektif yang mendeskripsikan persepsi-persepsi partisipan secara akurat disebut fenomenologi, khususnya apabila peneliti itu mampu untuk menstimuli para partisipan untuk menggambarkan kehidupan mereka secara komprehensif melalui pengakuan-pengakuan jujur (Bernard, 2000). Peneliti ini mendapatkan narasi-narasi orang-orang miskin dan papa tentang latar-belakang sosial eknomi dan bagaimana serta mengapa mereka menjadi penerima zakat. Penggalian data ini fokus pada pengalaman-pengalaman partisipan-partisipan di SD Juara atau Rumah Zakat, termasuk informasi personal tentang latar-belakang ekonomi mereka dan bagaimana mereka menggunakan zakat, peran zakat dalam kehidupan para partisipan, dan penilaian tentang taraf kepuasan mereka dalam menggunakan zakat. Dengan cara ini, peneliti ini telah memperoleh Pengetahuan tentang bagaimana para partisipan menafsirkan pengalaman-pengalaman mereka (King & Horrocks, 2010; Leonard, 1989). Karena itu, pendekatan fenomenologi

mengharuskan peneliti ini untuk menggambarkan secara keseluruhan bagaimana para partisipan mempersepsikan suatu fenomena, untuk "feel about it, judge it, remember it, make sense of it, and talk about it with others" [untuk merasakannya, memutuskannya, membuatnya masuk akal, dan mendiskusikannya dengan orang-orang lain] (Patton, 2002, p. 104).

Latar-Belakang Sejarah

Fenomenologi memiliki akar sejarah yang panjang dalam kajian filsafat. Aristoteles (B.C.E., 300) pertama kali mengeksplorasi filsafat logika dan khususnya makna tentang "*being*" [yang ada] melalui teori silogisme,[1] merujuk kepada akar kata Bahasa Yunani yang maksudnya *inference* [tersirat secara makna] (Smith, 2007). Kata fenomenogi itu sendiri telah pertama kali diperkenalkan oleh para filosof, seperti Edmund Husserl (1889-1938) dan Martin Heidegger (1889-1976), dalam tulisan-tulisan mereka selama abad ke-19 (Groenewald, 2004; Moran, 2000). Mengembangkan filsafat logika Aristoteles, Husserl mendekati hakikat pengetahuan dengan sebuah ide yang mengoreksi fungsi-fungsi kesadaran sebagai subyektif transendental: "a stream of consciousness which is no longer an abstract part of the world" [suatu aliran kesadaran dimana kini ia tidak lagi menjadi bagian yang abstrak dari dunia nyata] (Palmer, 1980, p. 125; Smith, 2007).

Fenomenolgi Husserl dikategorikan dalam dua tingkat, yaitu murni dan transenden. Fenomenologi murni memiliki tiga prinsip pokok, yaitu "*presuppositionlessness* [tidak ada pra anggapan sebelumnya], *pure reflection* [refleksi murni], dan *essential intuition* [intuisi yang hakiki]" (Hopkins, 2011, p. 6).

[1] Silogisme atau argument logika dimana satu proposisi (pernyataan kesimpulan) dirujuk dari dua premis atau lebih dari satu bentuk kalimat

Fenomenologi itu adalah bukan didahului oleh pra anggapan dalam arti yang sesungguhnya apabila ia diarahkan pada tujuan kognitif dari penghindaran klaim-klaim filosofis yang bergantung atas klaim-klaim pengetahuan bukan berdasar atas penglihatan langsung pada obyek-obyek mereka. Menurut Husserl, sains empiris dan metodologi untuk memperolehnya (*epistemologies*) terkadang menggunakan pra anggapan untuk membangun klaim-klaim pengetahuan, dan ini berlawanan dengan "pure reflection" [refleksi murni] dimana padanya seluruh fakta empiris dan teori secara metodologis tidak termasuk di dalamnya. Kata *pure* [murni] dicirikan sebagai "reflektif" (Hopkins, 2011, p. 6). Sebagai tambahan, Husserl menyebut pengenalan pada sebuah *eidos* (*content of phenomenological cognition*) sebagai "penglihatan esensi," tepatnya dimengerti sebagai intuisi dari esensi-esensi (Hopkins, 2011, p. 7).

Fenomenologi transendental merupakan sains dari seluruh *conceivable* yang ada; ia menyediakan "*logos* kepada semua *onta*;" dan ia merupakan ontology dalam pengertian yang sesungguhnya. Fenomenologi transendental menjelaskan bagaimana "tiap yang ada itu menjelaskan artinya dan validitas keberadaannya dari keterhubungannya dengan aksi-aksi konstitusi yang disengaja" (Kockelmans, 1994, p. 254). Definisi ini menyiratkan "suatu keputusan metafisik yang murni mencermati status ontologi dari reduksi fenomenologi dan fenomena deskriftif" (Ricoeur, 2007, p. 9). Reduksi ini secara sederhana adalah *époche* fenomenologis, dikembangkan untuk melampuai alam semesta dan dipakai secara konsisten sebagai suatu metode filsafat. Sekali ia diperoleh, pengembangannya sempurna, sementara psikologi deskriftif Husserl dalam *Logical Investigations* (1901) ditransformasikan kedalam sebuah filsafat transendental (Carr, 1974, p. 27).

Buku Husserl yang berjudul *Logical Investigations* menghadirkan suatu alternatif yang maju dalam memahami sains formal dan merupakan suatu pertanda penting dalam pengembangan teori pengetahuan. Dalam buku ini, fenomenologi dibedakan sebagai psikologi deskriftif yang didesain untuk mengklarifikasi ide-ide fundamental dari logika formal (Farber, 1976). Tetapi, Husserl terkadang tidak menggambarkan obyektifnya bahwa fenomenologi itu adalah untuk memperoleh cara yang sama, misalnya, pada satu sisi, fenomenologi dimaksudkan untuk berkontribusi bagi fondasi-fondasi sains formal. Sementara pada sisi yang lain, fenomenologi dimaksudkan untuk menghubungkan setiap sains dan setiap bentuk pengetahuan. Buku *Logical Investigations* menyediakan suatu alternatif bagi post-positivisme (Sadala & Odorno, 2002), disitu Husserl beralasan bahwa filsafat penyingkapan (*uncovering*) merupakan "sains yang dipercaya" terdiri dari penggambaran apa itu bukti-diri dan bukan penjelasan sebab (Moran, 2000, p. 7). Ini mengimplikasikan bahwa fenomenologi tidak dapat mulai secara lurus, sebagaimana sains positif bekerja, yaitu ia mendasari dirinya pada fondasi pra asumsi tentang pengalaman manusia mengenai dunia nyata sebagaimana segala sesuatu yang ada atau jelasnya yang kini bebas dan terlepas dari observasi manusia (Kockelmans, 1994).

Buku lain milik Husserl yang berjudul *Experience and Judgment* (1939) menambah banyak pengetahuan manusia untuk memahami filsafatnya tentang logika, dimana Husserl telah menyediakan basis untuk mengapresiasi filsafatnya dan suatu titik keberangkatan untuk mempelajari karya-karya yang lain mengenai fenomenologi (Farber, 1976). Juga, penerbitan karya-karyanya yang lain

mengindikasikan suatu perkembangan dalam filsafat, yang menjelaskan tidak ada pemisahan antara akal dan jasad. Dari pandangan ini, filsafat tentang subyektivitas berkembang sebagai anti-tesis positivisme; "[filsafat tentang obyektivitas itu] mendekati pemahaman manusia mengenai subyeknya, bukan melalui penjabaran eksistentialis …tetapi melalui suatu reartikulasi tentang hubungan antara manusia dan dunianya" (Schurmann, 2008, p. 57).

Pada abad ke-20, Martin Heidegger telah dikenal sebagai satu dari para filosof terbesar, tulisan-tulisannya mempunyai pengaruh besar tidak hanya di Eropa dan negara-nagara berbahasa Inggris tetapi juga di Asia (Guignon, 1993). Konsep Heidegger tentang "yang ada" menjadi pokok ajaran fenomenologi. Heidegger mendefinisikan istilah *phenomenology* sebagai "untuk menjelaskan atau mengizinkan sesuatu agar tampak sebagaimana ia adanya, membuatnya terlihat dan bahwa ia menghadirkan dirinya sebagaimana adanya" (Richardson, 1967, p. 46). Karena itu, fenomenologi, menurut Heidegger, adalah "untuk membolehkan bahwa [fenomenologi] atas persetujuan dirinya sendiri dan bermanifes dirinya untuk menjelaskan dirinya sebagaimana adanya" (Richardson, 1967, p. 46).

Seperti gurunya Husserl, Heidegger menanamkan ontologi fundamental "yang ada dari yang ada," untuk mana ia mengklaim bahwa fenomenologi harus atentif terhadap sejarah atau masa lalu yang ada (*historicality*) dan terhadap masa kini (*temporality*) atau kehidupan yang konkrit di masa sekarang (*being*), dan bahwa fenomenologi tidak boleh tetap terkandung dalam penjabaran tentang kesadaran internal dari waktu--sebagai suatu bentuk deskriptif dari penafsiran (Moran, 2000, p. 20). Heidegger lebih maju secara pemikiran dari Husserl dalam menggunakan

fenomenologi sebab ia ingin menafsirkan konsep “ada.” Karangan Heidegger berjudul *Time and Being* (1927), yang perhatian dengan realitas yang merupakan medium vital dari keberadaan manusia ini bumi ini, mendiskusikan penafsiran dan pemahaman fenomenologi. Hal ini dapat diringkaskan sebagai berikut:

- “kognisi adalah suatu bentuk dari “taking-as,” yaitu, semua yang hadir adalah “attending-as”,
- “struktur “as” mengandung penafsiran,
- “penafsiran itu berasal dari pemahaman, dan
- “karena itu, kognisi itu berasal dari pemahaman” (Blattner, 2007, p. 11).

Menggunakan fenomenologi, bagaimana para peneliti mengetahui obyek-obyek penelitian mereka? Fenomenologi adalah usaha manusia untuk mengungkap makna-makna yang asensial dari perjalanan hidup manusia, dan fenomenologi itu berhubungan dengan epistemologi penelitian dan pencaharian (*inquiry*) (Ray, 1994). Para peneliti akan tahu obyek-obyek ketika mereka menggambarkan dan klarifikasi struktur penting dari pengalaman nyata para responden. Dalam konteks ini, peneliti ini merefleksi pengalaman-pengalaman langsung responden. Melalui interaksi dengan responden dan mereview catatan lapangan, peneliti ini mengembangkan penjelasan yang cukup (*thick*) dan rinci tentang responden untuk mengungkap hakikat kesadaran dan akal budinya. Berkenaan dengan ini, peneliti ini telah mengembangkan suatu deskripsi tentang partisipasi responden dalam program pendidikan yang didanai oleh zakat dan ketersediaan program-program zakat untuk responden. Dalam kaitan ini, peneliti ini telah menggunakan bahasa deskriptif dan

fenomenologis agar pengalaman-pengalaman langsung responden dapat menjadi bukti konkrit.

Penggambaran fenomenologis memiliki tempat dalam investigasi yang menyeluruh terhadap kesadaran karena kedekatan perhatiannya diarahkan kepada bentuk-bentuk kualitatif dari pengalaman langsung. Tugas pokok fenomenologi adalah untuk menjelaskan, sebisa mungkin yang ia dapat lakukan, penggambaran yang tidak terfilter dan dokumentasi tentang kehidupan dan dunia para responden, daripada meloncat pada penjelasan-penjelasan atau generalisasi-generalisasi. Untuk tujuan ini, peneliti ini telah menemui para responden sesering mungkin dan telah mengobservasi tidak hanya lingkungan mereka, tetapi juga pendidikan dan situasi dan lingkungan keluarga, demikian juga dengan status ekonomi, sosial, dan kesehatan. Peneliti ini kemudian mengontemplasikan data lagi untuk memahami responden secara lebih baik. Dari kedalaman kontemplasi, peneliti ini berbagi data dengan para responden sebagai review sejawat. Ini untuk membuat kita yakin bahwa kebenaran data deskriptif tetap valid dan dipercayai. Dalam review sejawat, peneliti ini telah menanyakan para responden untuk mereview transkrip agar mereka mengerti bahwa deskripsi itu benar-benar berdasarkan pengalaman kesadaran mereka. Meskipun tidak ada kebenaran mutlak dalam data deskriptif data, untuk secara cukup menjelaskannya, berdasarkan rekaman dan observasi, yaitu dengan menyediakan cara-cara untuk mengungkap realitas dan kehidupan nyata responden. Menurut Husserl, penggambaran dengan tebal digunakan untuk menghubungkan antara para peneliti dan obyek-obyek yang diteliti. Peneliti ini, karena itu, telah berusaha untuk memahami responden melalui deskripsi dan refleksi.

Fenomenologi Hermeneutika

Fenomenologi hermeneutika lahir dari keinginan Heidegger untuk mempromosikan fenomenologi sebagai alat untuk menggambarkan sains dan bukan menjelaskan penyebabnya. Kata *hermeneutics* secara etimologi berasal dari kata benda Bahasa Yunani *hermeois*, merujuk pada “Dewa Delphic Oracle,” (Blattner, 2007, p. 13), dari kata kerja Bahasa Yunani *hermeneuein*, yang secara umum diterjemahkan "untuk menafsirkan” dan kata benda Bahasa Yunani *hermeneia*, diterjemahkan sebagai “interpretasi” (Blattner, 2007, p. 12). *Hermeneutics* dalam pengertian yang luas adalah ide suatu teks yang ditafsirkan (Ihde, 1971). Hermeneutika, karena itu, menekankan bahwa seorang peneliti harus mengupayakan arti dari makna kata-kata atau aksi-aksi dari perspektif tentang dunia seorang subyek penelitian. Konteks juga penting untuk menghubungkan seluruh kepada sebagian dan sebaliknya. Membaca teks atau transkrip secara dekat dari subyek penelitian itu diperlukan untuk menganalisa dan menafsirkan interview. Penafsiran konteks merupakan fondasi hermeneutika.

Diinspirasi oleh fenomenologi deskriftinya Husserl, sebagai pertimbangan, Heidegger menawarkan lima asumsi sebagai basis fenomenologi hermeneutika. Asumsi Heidegger yang pertama tentang fenomenologi hermeneutika adalah “the theory of theory,” [teori dari teori], yaitu suatu pergeseran dari logika simbolik atau logika formalnya Bertrand Russell (1872-1970) ke logika dalam pengertian yang lebih luas, yang menginvestigasi kondisi mengetahui secara umum. Logika adalah “teori dari teori,” yang maksudnya tugas logika adalah untuk menjelaskan bagaimana klaim-klaim teori dapat bermakna dan benar (Polt, 1999, p. 12).

Bagan 1. Validitas Obyek-Obyek Yang Diteliti

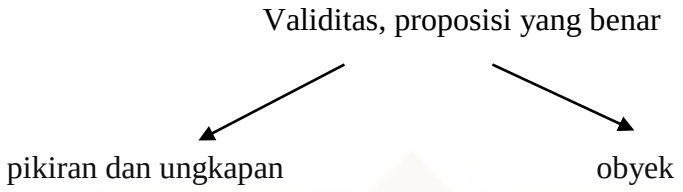

(Diadaptasi dari Polt, 1999, p. 12)

Menurut Heidegger, kata *validity* adalah suatu mode yang tidak temporal dari "yang ada," yang harus dibedakan dari yang biasa, eksistensi yang terikat oleh waktu tentang diri kita, pikiran-pikiran dan statemen-statemen manusia, dan obyek-obyek yang mereka selalu diskusikan. Ekspresi kata harus valid sebagai arti-arti yang esensial yang benar tidak terikat waktu, bebas dari apakah manusia pikirkan atau ekspresikan. Sejalan dengan ini, Heidegger mengklaim bahwa logika merupakan studi tentang bagaimana orang-orang secara aktual berfikir daripada mereka seharusnya berfikir untuk menyesuaikan dengan prinsip-prinsip realitas dan validitas yang tidak terikat waktu. Walaupun Heidegger merasa yakin dengan prinsip ini, di kemudian hari ia menyadari bahwa kebenaran dari suatu pernyataan yang ilmiah tentang sebuah obyek lebih banyak tergantung pada "*unconcealment*" dasar (Polt, 1999, p. 13). Heidegger mengklaim bahwa kehidupan ini telah ada sebelum teori diciptakan, dan kehidupan telah ada dan historis dan kemudian ia terbuka kepada manusia. Namun, kehadiran teori itu mengasingkan manusia dari dunia nyata yang bermakna bagi mereka (Polt, 1999).

Asumsi kedua Heidegger tentang fenomenologi hermeneutika adalah kepraktisannya. Pemahaman telah eksis sebelum momen-momen temporal dalam latar-belakang praktek yang di-*share* dan dalam bahasa-bahasa manusia (Blattner,

2007). Praktek hermeneutika memainkan suatu peran yang penting dalam mengungkap budaya. Pada poin ini, menurut Heidegger, para peneliti harus menggunakan ketrampilan mereka dalam seluruh aktivitas untuk memahami antar-subyektif dan makna bersama (Plager, 1994). Wrathall (2011) memperkuat ide ini bahwa bagian dari praktek ini dapat diaplikasikan melalui "bahasa [yang] adalah rumah dari yang ada" (p. 120), maksudnya bahwa manusia diminta untuk mendeklarasikan pandangan mereka tentang "yang ada," dan bahwa deklarasi itu bergantung pada ekspresi-ekspresi bahasa melalui pemikiran tentang yang ada tersebut. Peran bahasa, karena itu, bukan hanya untuk mengungkap tetapi juga untuk membuka dunia dan untuk membangun yang ada-yang ada (*beings*) sebagaimana mereka hadir, karena itu "…kita temukan hakikat dari yang ada ketika kita mendengar *logos* atau bahasa" (p. 120).

Asumsi ketiga Heidegger tentang fenomenologi hermeneutika adalah bahwa manusia berada dalam siklus hermeneutika. Teks dipahami berdasarkan referensi pada konsep dalam "apa" yang ditimbulkan dari situ. Teks tersebut kemudian memproduksi suatu pemahaman tentang yang originator dan konteks. Bagian-bagian dari teks dipahami berdasarkan referensi terhadap keseluruhan, dan keseluruhan itu dipahami dalam konteks bagian-bagiannya (Holloway, 1997). Scott (1990) menjelaskan bahwa siklus hermeneutika yang dihadapi oleh para peneliti yang berdialog dengan teks menjadi bagian dari siklus tersebut, dan pada poin ini, untuk selanjutnya, menciptakan pemahaman yang berarti atau penelitian hermeneutika. Hal ini sejalan dengan Van Manen (1990) yang menegaskan bahwa pengalaman langsung itu diperoleh melalui bahasa, yang ia sebut "sains manusia dari teks," dan

teks tersebut ditafsirkan (p. 2). Para peneliti mengobservasi dan menguji manusia seperti teks-teks untuk menemukan makna-makna yang tersirat, dan tindakan-tindakan ini menyediakan akses untuk arti dari konteks itu (Holloway, 1997; Usher & Bryant, 1989).

Keempat asumsi Heidegger tentang fenomenologi hermeneutika adalah bahwa penafsiran didahului oleh pemahaman yang di-*share*. Menggunakan fenomenologi hermeneutika, para peneliti mengumpulkan data dari bahasa, teks-teks, dan tingkah-laku. Untuk lebih baik memahami partisipan-partisipan, para peneliti seringkali perlu mereview data dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data, seperti apa data tersebut bermakna bagi mereka, karena arti-arti itu kadang-kadang perlu dimodifikasi. Kapan saja para peneliti hadir dalam dunia partisipan, mereka menjadi lebih tahu tentang dunia partisipan (Holloway, 1997).

Asumsi terakhir Heidegger tentang fenomenologi hermeneutika adalah bahwa penafsiran itu melibatkan penafsir dan apa yang ditafsirkan dalam hubungan yang lebih dialogis. Dalam situasi ini, para peneliti melampaui pemikiran-pemikiran partisipan. Para partisipan sebagai "pencipta data, dan para peneliti sebagai penafsir mereka, sama-sama mengungkap data tersebut" (Holloway, 1997, p. 88). Pemahaman para partisipan dan peneliti itu lalu dikombinasikan untuk menciptakan kesepahaman bersama. Para peneliti berusaha untuk memperoleh pemahaman dari konteks yang memberikan makna kepada data tersebut (Holloway, 1997).

Peran peneliti ini adalah untuk menafsirkan dan menganalisa bahasa, kata-kata, tingkah-laku para penerima zakat dalam bentuk pendidikan yang merepresentasikan realitas sosial mereka (Mason, 1996). Baik bahasa tutur maupun

bahasa tubuh telah digunakan untuk menentukan cara-cara yang berbeda dimana para penerima mempersepsikan zakat dan metode pemberdayaan. Peneliti ini juga menggunakan peta konsep sepanjang ia menganalisa data untuk membantu klarifikasi keunikan-keunikan dan tumpang-tindih diantara perbedaan-perbendaan kategori. Kategori-kategori tersebut membangun basis dari analisis data yang ada. Tugas pokok analisis kemudian adalah untuk menentukan mengapa perbedaan-perbedaan ini muncul. Dengan merefleksi data dan mengkonsultasikannya dengan para kolega, maka penguraian wacana tentang data menjadi jelas secara eksplisit maupun implisit.

Selanjutnya, peneliti ini berusaha untuk memahami pengalaman-pengalaman responden dengan cara mengeksplorasi narasi mereka, dan hasil eksplorasi peneliti ini, pada gilirannya, mengizinkan kemungkinan-kemungkinan dari realitas untuk muncul dan membiarkan kesempatan-kesempatan dari fenomena untuk membuka diri mereka (Diekelmann & Ironside, 2005; Patton, 2002). Karena perbedaan-perbedaan dan tumpang-tindih diantara kategori-kategori yang berbeda hadir dalam teks-teks, dan karena peneliti ini ingin berbagi arti-arti dari fenomena tersebut, ia secara berulang-ulang membaca, menelaah, dan mengkaji narasi serta pemikiran para responden (Sadala & Odorno, 2002, p. 283). Sebab itu, peneliti ini “menentukan tema-tema, hubungan-hubungan, dan asumsi-asumsi” yang menggambarkan pandangan responden tentang dunia secara umum dan topik ini secara khusus (Basit, 2003, p. 143). Peneliti ini juga menggambarkan apa yang dimiliki oleh para responden, dan peneliti ini hadir dengan pemahaman yang baru mengenai pengalaman-pengalaman para penerima zakat dalam modus pendidikan (Creswell,

2007). Akumulasi perspektif dari para partisipan mengarahkan peneliti ini untuk merasakan pengalaman-pengalaman umum dan arti-arti penting fenomena yang di-*share* (Sadala & Odorno, 2002).

H. Hasil Penelitian

Penelitian eksploratori ini telah dilakukan di Sekolah Dasar Juara, yaitu sekolah yang dibiayai oleh zakat, infaq, shadaqah, atau sumbangan sukarela lain yang diberikan oleh publik kepada Rumah Zakat. Penelitian ini telah mengumpulkan hasil wawancara dengan lima orang responden, terdiri dari satu orang responden di wilayah Sleman dan empat responden di Kota Yogyakarta. Penelitian ini fokus pada interview responden penerima zakat atau mustahiq yang berpartisipasi dalam program pendidikan Rumah Zakat atau lima responden yang anak-anak mereka sekolah di SD Juara. Hasil penelitian diperoleh melalui analisis dengan mengidentifikasi kategori-kategori dan tema-tema yang relevan dengan tujuan-tujuan penelitian. Nama-nama yang ditampilkan dalam pemaparan ini adalah nama samaran untuk melindungi kerahasiaan identitas responden. Bagian ini mulai dengan penggambaran sejarah ekonomi dari masing-masing responden dan mengapa ia tertarik untuk mengikuti program pendidikan ini. Setiap diskusi tentang seorang responden diikuti oleh penjelasan penggunaan dan pengaruh pendidikan zakat dalam kehidupannya, disambung dengan pemenuhan kebutuhan, rasa puas, dan pencapaian tujuan. Struktur ini dimaksudkan untuk memfasilitasi pengungkapan keunikan konteks dari tiap-tiap responden.

Responden 1

Responden 1 telah menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) pada tahun 1996; ia telah bersuami dan telah tamat SMA pada tahun 1993. Responden 1 memiliki dua orang anak bernama Yani (9 tahun) yang kini telah mendapatkan pendidikan di SD Juara sejak kelas I. Sementara anak kedua berumur satu tahun. Suami responden 1 bekerja sebagai penjaga sekolah dengan gaji yang pas-pasan; dan karena itu, ia memperoleh kesempatan untuk memasukkan Yani ke SD Juara setelah melalui survey meskipun sebenarnya Yani dapat saja bersekolah karena ada keringanan bagi mereka yang bekerja untuk sekolah dapat menyekolahkan anak mereka secara gratis. Adapun pekerjaan responden 1 adalah menerima jahitan kalau ada yang mau menjahitkan baju. Ia juga menjahit pesanan selain baju, seperti perlengkapan kantor, misalnya taplak meja. Ketika wawancara, peneliti ini melihat sebuah mesin jahit bermerk *Singer* yang terletak di sudut rumah responden 1. Ketika ditanya untuk apa mesin itu, responden 1 menjawab:

> "…mesin itu digunakan sebagai pencari penghasilan tambahan…untuk menjahit kelengkapan sebuah PAUD di belakang SD Juara. Mesin itu untuk meningkatkan *income* keluarga daripada membatik dua meter kita hanya diupah sebesar Rp 15.000. Karena itu, saya mau bekerja sendiri agar penghasilan lebih bagus daripada membatik pada orang lain. Saya mau mengajak ibu-ibu yang lain yang tergabung dalam komite kelas untuk bisa membatik sendiri lalu hasil karya ini bisa dijual, seperti taplak meja dari batik."

Menurut responden 1, untuk dapat diterima sebagai siswa di SD Juara, pertama-tama calon siswa harus memiliki keinginan yang kuat untuk sekolah. Anak telah disurvey termasuk keluarganya; survey mencakup tingkat pendapatan, ekonomi, dan keadaan keluarga. Yang terpenting adalah tingkat keberagamaan anggota-anggota keluarga calon siswa, meliputi shalat, puasa, zakat, atau yang

dikategorikan ibadah. Semua ini menjadi pertimbangan pokok untuk menjadi siswa SD Juara. Namun, menurut responden 1, tingkat keberagamaan juga tak kalah penting untuk dijadikan sebagai tolah ukur untuk menerima anak sebagai calon siswa. Contoh, walaupun tingkat ekonomi rendah tetapi kalau tingkat keberagamaan anak dan keluarganya kurang dalam beribadah, maka kemungkinan besar anak tidak akan diterima sebagai calon siswa. Untuk membuktikan ini, petugas survey datang dan menanyakan tentang shalat keluarga. Responden 1 mengisahkan ihwal anaknya untuk mau sekolah di SD Juara:

> "…bagaimana shalat anggota keluarga…? Suatu kali Yani (9 tahun) datang kepada saya kemudian bertanya tentang shalat, lalu saya terangkan apa itu shalat. Yani langsung meminta saya untuk membangunkannya di waktu shubuh agar ia dapat shalat shubuh. Dari kemauan ini, Yani sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu."

Yang utama menurut responden 1 adalah kemauan anak untuk sekolah di SD Juara. Ketika ditanya bagaimana beda kegiatan belajar-mengajar antara SD Juara dengan Sekolah Dasar Negeri, responden 1 mengatakan bahwa semua kegiatan belajar mengajar mulai hari Senin hingga Sabtu. Pembelajaran dimulai dengan shalat dhuha, dimana pada jam 7:00 pagi, semua murid SD Juara telah masuk, namun mereka tidak langsung menerima pelajaran. Dengan tuntunan guru pembimbing, murid-murid melaksanakan shalat dhuha yang berakhir pukul 8:00 pagi. Pada hari Sabtu, murid-murid sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha meskipun guru pembimbing belum datang. Selain itu, semua murid sudah terbiasa melaksanakan shalat jamaah. Contoh, shalat dhuha bersama. Guru-guru pembimbing menganjurkan mereka untuk shalat berjamaah di rumah ketika pulang. Selain shalat dhuha pada hari Sabtu, anak-anak juga mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Sehubungan dengan ekstrakurikuler, menurut responden 1, anak-anak murid mengadakan *outing*, misalnya mereka pergi ke Kebun Binatang Gembira Loka. Dan. yang telah menjadi kebiasaan dan telah menjadi jadwal terstruktur adalah renang, yang biasanya dilakukan setiap bulan. Namun, menurutnya, akhir-akhir ini, program renang khusus untuk kelas IV itu dibagi dalam dua kelompok. Adapun kolam renang yang dituju adalah Umbul Tirto di Jalan Wonosari, Sleman. Selain itu, terdapat juga kegiatan senam pagi setiap hari Jumat serta kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan secara temporer. Yang tak kalah menarik adalah kegiatan menabuh gamelan dilakukan oleh anak-anak murid kelas V dan VI.

Menyangkut dengan kurikulum, menurut responden 1, kurikulum SD Juara sama dengan Sekolah Negeri lain. Ini karena responden 1 bandingkan buku-buku yang dimiliki oleh anaknya dengan buku-buku yang dipunyai oleh seorang keponakan yang hidup bertetangga sebelah dan sekolah di SD Negeri Tukangan, Kota Yogyakarta. Hanya saja, menurut responden 1, apabila di SD Negeri Tukangan anak-anak murid telah mendapatkan Lembar Kerja Siswa (LKS); sementara di SD Juara, anak-anak murid telah mendapatkan LKS sesuai dengan kebutuhan yang dikopi atau diperbanyak oleh guru-guru pembimbing. Responden 1 mengatakan bahwa, di SD Juara, mata pelajaran IPA, TPS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti diajarkan dalam satu tema. Pelajaran yang didapatkan oleh Yani di SD Juara hingga data penelitian ini diambil pada tanggal 14 September 2014 adalah, untuk pelajaran matematika, Yani telah mempelajari topik, seperti kelipatan terkecil dan faktor persekutuan terbesar.

Menyinggung tentang proses pembimbingan di SD Juara, responden 1 mengatakan bahwa apabila siswa-siswi masih berada di kelas I, guru pembimbing masih mencari karakter anak didik, seperti pola pikir. Berdasarkan observasi yang bisa memakan waktu beberapa

minggu, guru pembimbing akhirnya dapat mengidentifikasi dan, karenanya, ia dapat menyesuaikan cara pengajarannya sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Dengan demikian, secara otomatis, anak-anak dapat menyesuaikan. "Alhamdulillah, anak saya (Yani) sudah dapat menyesuaikan diri di kelas," kata responden 1.

Peneliti ini menanyakan seputar isu yang berkembangan dalam komite sekolah dimana ada sebagian kecil orangtua menginginkan agar sekolah lebih ketat dalam memberikan nilai. Responden 1 mengatakan bahwa terdapat satu atau dua orangtua yang tidak setuju dengan penilaian. Tetapi, responden 1 mengatakan bahwa, terhadap ini semua, anaknya Yani hampir rata-rata senang baik dengan mata pelajaran maupun cara belajarnya. Tetapi, kalau menyangkut hitungan, Yani masih agak susah. Ia menginginkan Yani pandai dalam mata pelajaran matematika karena ia inginkan kelak Yani dapat melanjutkan ke SMP Negeri. Hanya saja ia khawatir karena SMP Negeri menginginkan nilai sempurna; sementara ke SMP Muhammadiyah itu mahal padahal dulu sekolah-sekolah Muhammadiyah itu untuk orang-orang miskin, seperti yang ia contohkan di daerah asalnya Cepu.

Ketika peneliti menanyakan responden 1, apakah anaknya mengikuti berbagai perlombaan tercermin dari banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan kepada murid-murid, responden 1 mengatakan bahwa Yani tidak terlalu

percaya diri untuk mengikuti berbagai perlombaan; yang paling disukai Yani adalah kegiatan-kegiatan setelah shalat dhuhur, seperti tahfidz al-Qur'an yang dibimbing oleh seorang guru. Menurut pengakuan Yani, yang saat itu sedang bermain-main ketika wawancara ini berlangsung, ia hingga kini telah menghafal surah-surah mulai dari al-Fatihah hingga al-Buruj. Karena adanya kegiatan tahfidz tersebut, jam pelajaran anak-anak SD Juara agak panjang, dimana jam masuk pada pukul 7:00 dan keluar pada pukul 13:30. Bandingkan dengan jam pelajaran SD Negeri dimulai pada jam yang sama tetapi keluar pada pukul 12:30. Selain kegiatan-kegiatan di atas, hal yang paling disenangi oleh responden 1 adalah terdapat jam tambahan di SD Juara khususnya untuk anak-anak kelas IV. Jam tambahan tersebut dinamakan jam 0 pagi untuk pendalaman materi kenaikan atau kelulusan. Karena itu, responden 1 merasa senang tinggal dekat sekolah.

Ketika responden 1 diminta untuk merefleksikan pandangannya tentang pendidikan zakat, ia mengatakan bahwa biaya sekolah kini mahal. Ia merasa masih sanggup untuk membiayai anak hingga tingkat SMP meskipun untuk swasta. Keluarga dengan dua anak yang hidup dengan penghasilan rata-rata Rp 800.000 memang berat untuk mencari pendidikan menengah atas yang berkualitas. Sebab itu, ia mengharapkan agar di masa depan akan hadir SMP dan SMA Juara di Kota Yogyakarta.

Responden 2

Menjadi seorang anak yang terlantar sejak usia dini, dan menjadi penghuni panti asuhan sejak berusia 15 tahun, responden 2 (umur 42) telah menyelesaikan hanya sekolah dasar. Responden 2 menjadi mandiri sejak usia remaja, dan ia

melakoni berbagai pekerjaan karena kondisi yang memaksa. Ia pernah bekerja sebagai pekerja kasar membantu tukang batu, tetapi krisis ekonomi tahun 2000-2003 menyebabkan ia kehilangan pekerjaan tersebut. Selanjutnya ia pernah bekerja sebagai pelayan apotik pada tahun 2004, mendapat penghasilan perbulan Rp 450.000. Ia juga menjadi penjual keramik selama pameran di beberapa kota besar di Jawa dan sebagai penjual ikan hias di sekolah-sekolah. Responden 2 tidak pernah menerima penghasilan pasti dari penjualan, karena itu, pekerjaan-pekerjaannya tidak memberinya jaminan masa depan.

Saat ini, responden 2 bekerja sebagai seorang guru PAI sore untuk anak-anak dan remaja di sebuah masjid di lingkungannya. Gaji yang ia peroleh dari mengajar tidak cukup untuk menopang belanja hidup istri, seorang guru di sebuah sekolah keagamaan, serta tiga orang putri yang berumur 7, 4, dan 2.5 tahun. Responden 2 kini menyewa sebuah rumah seharga Rp 3.000.000 per tahun, yang lebih murah dari harga biasanya sebesar Rp 8.000.000. Pemilik rumah memberikan harga yang lebih murah karena ia ingin responden 2 tetap tinggal di lingkungan ini karena responden mengajar kelas sore, dan ia juga aktif di kegiatan RT.

Keluarga responden 2 mulai menggunakan uang zakat ketika istrinya hamil ketiga. Secara rutin, istrinya mengunjungi dokter yang disediakan secara gratis oleh Rumah Bersalin Gratis milik Rumah Zakat di Yogyakarta untuk memastikan bahwa ia sehat, dan perkembangan bayi bagus sesuai dengan umurnya. Dari kehamilan lima bulan hingga melahirkan, seluruh pembiayaan merupakan tanggung-jawab RBG. Karena istri responden 2 merupakan anggota RBG, Responden 2 dan anak-anaknya secara otomatis termasuk dalam program sosial-kesehatan. Menurut responden 2,

seluruh anggota keluarga mengunjungi RBG untuk cek kesehatan ketika mereka sakit.

Terpisah dari status istrinya sebagai penerima utama program sosial-kesehatan, responden 2 telah menerima dari Rumah Zakat pinjaman berupa alat-alat menjahit; bantuan non-uang ini bernilai Rp 7.000.000 kurang lebih dalam bentuk sebuah mesin jahit, sebuah mesin obras, bahan kain, kulit, dan lemari kaca, dan disimpan di ruang tamu rumahnya. Istri responden 2, yang memiliki pengalaman menjahit, telah mengajari responden 2 bagaimana menjahit. Selanjutnya, Rumah Zakat telah menyokong memasarkan hasil produksinya untuk membantu potensi kewirausahaannya, dan Rumah Zakat membantu responden 2 mengiklankan produk-produk secara *online* dan melalui sukarelawan.

Bantuan zakat berupa bahan-bahan dan mesin jahit serta obras ini memampukan responden 2 untuk memproduksi tas wanita, baju Muslimah, dan asesoris utamanya berbahan dasar batik dan kulit. Responden 2 dan istrinya bekerja sama dalam memproduksi barang-barang di atas. Contoh, responden 2 selalu belanja material, dan istrinya menjahit. Tetapi, responden 2 turut membuat asesoris, seperti hiasan bunga dan renda (*straps and leashes*). Selain itu, responden 2 belajar menjahit. Mereka berdua berkolaborasi dalam pekerjaan ini karena mereka harus merespon permintaan pelanggan. Untuk memasarkan produk, responden 2 mendistribusikan beberapa item kepada pedagang kaki lima di seputaran Malioboro. Ia biasanya membuat penjualan lumayan selama musim liburan panjang daripada hari-hari biasa karena banyak turis domestik tumpah di Yogyakarta. Responden 2 mengatakan:

> Selama liburan panjang, saya biasa menerima Rp 300.000 sehari, karena saya punya banyak pembeli, terutama mereka yang mengunjungi Yogyakarta. Baru-baru saja, saya dapat menjual mukenah dengan keuntungan Rp 500.000.[2] Tetapi, selama hari-hari biasa, saya terkadang hanya untung antara Rp 10.000 dan Rp 20.000. Bahan-bahan utama produk saya adalah batik, dan beberapa adalah kulit. Semuanya unik untuk pelancong. Saya genbira menjalankan bisnis ini, dan *alhamdulillah* karena anak-anak dan istri saya dapat makan dari itu.

Kebanyakan barang responden 2 dijual di Yogyakarta, tetapi beberapa kenalan responden 2 dari Kalimantan Selatan telah memesan produknya. Responden 2 mengklaim bahwa bisnisnya tumbuh; karena itu, bisnisnya menjadi fokus perhatiannya saat ini. Responden 2 memberi peneliti ini daftar harga yang menunjukkan pakaian orang dewasa antara Rp 70.000 dan Rp 90.000; tas pinggang batik seharga Rp 20.000; dan tas kulit seharga Rp 25.000.

Dengan menciptakan keuntungan bisnis sendiri yang dibantu oleh pinjaman, responden 2 mengatakan bahwa ia merasa puas. Ia tegaskan bahwa kepuasan yang dirasakan bukan saja material, tetapi juga psikologis. Ia menghadapi banyak tantangan ketika menjadi seorang wirausaha kini; karena itu, ia harus mengatur waktunya dan siap berkompetisi di pasar. Karena bekerja di rumah, responden 2 menjadi produktif dan memiliki waktu ekstra untuk menjaga putri-putrinya. Karena punya waktu, ia sempatkan mengajar kelas sore di masjid dan juga melayani masyarakat sebagai sekretaris RT.

Seperti dijelaskan oleh responden 2, fungsi Rumah Zakat sangat membantu dalam pencapaian tujuan-tujuan ekonomi serta sosial-kesehatan bagi keluarganya. Bantuan zakat ini dimaksudkan untuk membantu keluarganya agar secara ekonomi mandiri, dan ini juga menjadikan mereka aktif di masyarakat dan memiliki akses

---

[2] Interview melalui telepon dengan responden 2 tanggal 27 Juli 2012

layanan kesehatan. Responden 2 menerima bantuan bebas bunga dengan pengembalian bersifat fleksibel. Ia mengklaim bahwa ia akan mengembalikan pinjaman ini ketika secara finansial telah mampu. Responden 2 berbagi bahwa waktu pembayaran, sesuai dengan termin-termin pinjaman, pada dasarnya dapat diperpanjang dan tidak ada pinalti, dan bahwa ia dapat menunggu hingga ia sukses dengan menjalankan bisnis. Ia mengulangi apa yang dikatakan oleh seorang pekerja Rumah Zakat, “Mohon gunakan saja uangnya, dan Anda bisa kembalikan ketika sudah sukses.” Responden 2 mengatakan ia terpikir mengembangkan bisnisnya dengan membuka toko sendiri, dan selanjutnya ia akan memperkerjakan orang-orang miskin.

Setelah dua tahun dari pengambilan data di atas, peneliti ini mengobservasi bahwa usaha ekonomi perbedayaan yang dijalankan oleh responden 2 ternyata berjalan lambat tidak sebagaimana yang ia harapkan. Dari segi pekerjaan, peneliti ini mengobservasi bahwa volume pekerjaan seperti menjahit sudah berkurang tidak seperti dua tahun lalu. Peneliti ini menyimpulkan bahwa responden 2 masih tetap dalam kategori mustahiq dan, karena itu ia berhak atas zakat.

Terkait dengan pendidikan di SD Juara, responden 2 mengatakan pembelajaran di kelas anaknya lebih bersifat tematik, penerapannya secara langsung dimana anak-anak diajak untuk lebih berani mengemukakan pendapat. Pelajaran di sini, walaupun mencakup berbagai aspek seperti halnya di sekolah-sekolah negeri, tetapi ia lebih menekankan pada pelajaran agama dan budi pekerti, seperti sopan santun. Penekanannya pada penghormatan terhadap orang yang lebih tua, orangtua dan guru. Menurut responden 2, meskipun anak didik pandai, tetapi kalau tidak

santun kepada sesama, maka ini yang disebut dengan kegagalan pendidikan. Jadi, katanya, penekanan budi pekerti juga terletak pada hafalan, terutama hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits serta doa-doa shalat. Semua hafalan ini dimaksudkan agar anak didik dapat memahami, mengerti, dan menjalankan ajaran agama secara baik, termasuk shalat baik di masjid secara berjamaah maupun di rumah.

Adapun pelajaran IPS dan bahasa ditekankan pada penerapan. Ia mencontohkan buah-buahan dan sayur-mayur menjadi tema dalam pembelajaran. Buah-buahan adalah sumber kesehatan, dimana anak-anak diajak untuk mengonsumsi lebih banyak makanan yang mengandung vitamin dan banyak serat agar kehidupan mereka lebih sehat. Sebaliknya, dengan cara ini, anak-anak juga dianjurkan oleh guru-guru pembimbing untuk menghindari makanan yang padat dan mengandung garam dan gula yang berlebihan yang dapat menggangu kesehatan, seperti makanan isntan dan siap saji. Menurut responden 2, dengan pelajaran tematik dalam IPS dan bahasa, anak-anak juga dibimbing untuk bersikap lebih mandiri. Ia mencontohkan anaknya Alifa (9 tahun), suatu ketika Alifa mengerjakan sendiri pekerjaan rumah, yaitu membuat jam dari kertas karton dan kertas biasa. Pada hakekatnya, responden 2 ingin menunjukkan kebaikannya dengan membantu Alifa agar perkerjaannya cepat selesai. Tetapi Alifa mengatakan bahwa ia lebih baik mengerjakan pekerjaannya sendiri hingga selesai walaupun tidak akan sebagus andaikata ia dibantu oleh responden 2. Ini menandakan bahwa SD Juara sejak dini telah menanamkan pendidikan karakter, berupa disiplin dan kemandirian pada diri anak didik.

Sementara itu responden 2 menjelaskan bahwa secara akademis, SD Juara telah menanamkan *skills* dan telah menumbuhkan potensi murid untuk lebih bernilai di masa depan. Responden 2 mencontohkan bahwa terdapat sedikit pertentangan pandangan antara sebagian kecil wali murid dengan sekolah. Sekolah menginginkan anak murid untuk tumbuh sesuai dengan bakat dan potensinya dan, karena itu, pengajaran bukan untuk mengejar nilai dan kelulusan semata-mata, tetapi pengajaran itu lebih mementingkan pembentukan potensi dan karakter untuk menjadi anak shaleh. SD Juara tidak membuat persaingan nilai yang mengakibatkan terjadi persaingan yang tidak sehat dan iri di kalangan siswa. SD Juara tidak mementingkan persaingan yang tidak sehat itu sebab, menurutnya, apa artinya bagi sekolah dan orangtua bila anak-anak mereka pintar tetapi akhlaknya jelek. Responden 2 mengatakan dan setuju dengan sikap sekolah, dimana sekolah telah mengorbitkan seorang siswanya untuk menjadi penyanyi nasyid handal, bahkan sudah sampai pada tahap rekaman. Sekolah juga mewajibkan beberapa tari untuk diajarkan, seperti tari Jawa agar budaya lokal tetapi lestari dan terpelihara.

Responden 2 juga mengatakan bahwa SD Juara mengedepankan pembimbingan dalam pembelajaran di sekolah. Misalnya, guru pembimbing lebih memberikan perhatian kepada murid. Kalau anak-anak bermasalah, misalnya, lapar ketika berangkat ke sekolah, mereka akan diobservasi dan ditanyai oleh guru pembimbing mengapa mereka tidak sarapan. Ini lebih pada kemauan sekolah untuk menjadikan anak-anak bicara secara jujur. Dari pengungkapan yang jujur ini lalu sekolah berusaha menjadi mediasi. Responden 2 mengatakan bahwa sekolah pernah

berusaha mencari solusi atas hal ini yang disebabkan oleh tidak rukunnya kedua orangtua murid. Akibatnya, murid yang menjadi korban.

Sebagai bukti bahwa sekolah tidak meremehkan penggemblengan potensi murid adalah anak responden 2 bernama Alifa telah mengikuti berbagai lomba ketrampilan dan berhasil menjuarai, antara lain lomba mewarnai. Menurut responden 2, prestasi diperoleh karena rasa percaya diri anak ditumbuhkan oleh sekolah. Sekolah menanamkan kedisiplinan melalui kegiatan, termasuk tahfidz setiap hari Sabtu. Hal ini menjadikan mereka sering tampil percaya diri untuk ingin mengikuti lomba. Mereka memandang masa depan penuh makna, dan hati mereka tergerak bahwa jiwa dan raga mereka harus dinamis mengikuti dinamika alam semesta. Selain kegiatan tahfidz, menurut responden 2, Alifa mengikuti aneka kegiatan, termasuk menari, dan karate. Kegiatan-kegiatan lain yang diadakan oleh SD Juara adalah melukis, teater, membatik, renang, pramuka, atau kliping koran atau majalah tentang aneka batik Jogja untuk melestarikan budaya lokal.

Ketika ditanya tentang perhatian sekolah terhadap murid-murid, responden 2 menjelaskan bahwa perhatian itu besar. Ia elaborasikan ketika anak juga belum pulang meskipun bel sekolah sudah berbunyi, guru pembimbing mencari tahu sebabnya. Bahkan guru pembimbing akan mengantar anak pulang kalau memang orangtuanya belum tiba. Perhatian sekolah juga diimplementasikan pada pemberian bekal kepada anak. Menurut responden 2, setiap orangtua wajib membawa bekal anak untuk snack atau untuk makan siang. Setiap orangtua tidak diperkenankan memberi uang jajan lebih dari Rp 3000. Guru-guru selalu mengontrol jajanan pedagang yang berada di luar pagar sekolah untuk memastikan bahwa makanan yang

dikonsumsi oleh siswa-siswa itu sehat. Para guru tidak segan-segan memberi peringatan kepada para pedagang yang menjual makanan tidak sehat.

Untuk membina anak didik hidup sehat dan berpakaian menurut norma yang baik, SD Juara telah mencanangkan Rabu sebagai hari makan empat sehat lima sempurna; bahwa dalam makanan itu tidak hanya karbohidrat yang diperbanyak, tetapi juga serat dan vitamin dari sayuran dan buah-buahan serta protein dari daging, ikan, dan kacang-kacangan. Sesuai penuturan responden 2, Alifa diajari untuk makan bergizi dan tertib. Misalnya, ia setiap hari membawa makanan secukupnya yang mencerminkan jenis makanan di atas. Lalu ia makan tidak bersuara atau mengecap. Sementara dalam berpakaian, Alifa telah diajar untuk mengenal batas-batas aurat. Dalam berpakaian ini, SD Juara menganjurkan dengan sangat bahwa murid pria memakai celana panjang hingga sebelum mata kaki, sementara murid wanita diwajibkan untuk memakai jilbab, dan apabila ia memakai rok panjang, ia harus memakai rok dalam. Responden 2 menambahkan:

> "Sebagai orangtua, kita wajib ingatkan anak-anak kita. Ada pekerjaan rumah yang banyak buat kita dalam membina anak-anak agar mereka mematuhi norma-norma atau peraturan baik dalam lingkungan keluarga, sosial, maupun masyarakat."

Betapa pentingnya perhatian ini, SD Juara terkadang membimbing anak-anak untuk *outing*, misalnya, ke Candi Boko, Prambanan, Klaten untuk memberikan kesempatan agar anak-anak dapat mengapresiasi keindahan alam. Ketika anak-anak bertamasya, mereka juga diimbau untuk melihat fenomena alam, dengan cara guru pembimbing memberikan tugas tambahan, misalnya, anak-anak melihat proses kepompong lalu mereka praktekkan dengan membuatnya dari kulit bawang dan

pasir. Selain itu, guru memberikan selembar kertas, dan murid keluar mengamati suasana kemudian ia masuk untuk menceritakan apa yang ia lihat.

Semua ini merupakan refleksi dari pembelajaran sains, termasuk IPS, IPS, matematika, atau bahasa serta agama dan budi pekerti yang dipelajari oleh siswa-siswi di SD Juara. Untuk matematika, responden 2 menjelaskan dan dengan dibantu oleh istrinya bahwa SD Juara telah menerapkan standar kurikulum 2013 sesuai yang diinginkan oleh pemerintah, dan penerapan ini sama dengan yang ada di sekolah-sekolah negeri. Contohnya, hingga data penelitian digali, Alifa telah mendapatkan pelajaran logika matematika, seperti “apabila pada satu hari jumlah sampah yang dikumpulkan di Kota Yogyakarta sebesar 97 ton, maka berapa ton sampah akan terkumpul dalam sebulan?” Logika matematika seperti ini tidak hanya menguji daya hitung anak tetapi juga mengasah daya pikir anak secara bahasa. Ini artinya bahwa pengajaran matematika tidak terlepas secara mandiri tetapi bergandengan dengan pelajaran lainnya, misalnya Bahasa Indonesia.

Menurut responden 2, arahan para guru pembimbing di SD Juara lebih bagus terutama dalam kesiapan mengajarkan materi ajar atau melaksanakan ujian-ujian. Misalnya, dalam hal pembelajaran agama atau budi pekerti, pelaksanaan di SD Negeri itu lebih santai. Di SD Juara, soal-soal yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta akan diketik ulang lalu soal-soal tersebut diberi logo sendiri. Ini artinya bahwa untuk ujian, SD Juara telah mengadaptasi dengan mengembangkan soal-soal dari Dinas untuk disesuaikan dengan kebutuhannya. Menurut responden 2, soal-soal agama dan budi pekerti dari Dinas banyak mengandung hafalan, sementara

soal-soal yang dibuat oleh SD Juara lebih cenderung pada praktek keagamaan dan ketrampilan.

Responden 3

Peneliti ini membuka pertemuan dengan menanyakan anak-anak responden 3, yang dijawab oleh responden 3 bahwa anak-anaknya ada tiga. *Pertama*, seorang remaja putri berumur 17 tahun, dan ia kini duduk di kelas II Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Yogyakarta. *Kedua* bernama Alisa berusia 11 tahun dan kini sedang duduk di kelas V SD Juara. Alisa masuk SD Juara dari kelas II karena pindah dari sebuah SDN di wilayah Sleman karena alasan kekurangan biaya. Ketiga bernama Roy berumur 9 tahun, dan ia sedang duduk di kelas IV. Roy masuk sejak kelas I.

Pertama kali responden 3 mengenal SD Juara dari seorang teman yang kebetulah teman tersebut pernah bersama-sama dengannya bekerja di sebuah perusahaan produksi *disk driver* di daerah industri Batam pada tahun 2000. Namun, ketika terjadi gejolak ekonomi, responden 3 kembali ke Yogyakarta sementara suaminya tetap bertahan di Batam. Seorang teman tersebut kini tinggal di Kota Yogyakarta. Setelah tahu informasi perihal SD Juara, responden 3 kemudian mencoba mendaftarkan anak-anaknya, yaitu Alisa (11 tahun) dan Roy (9 tahun). Melalaui serangkaian survey yang dilakukan oleh bagian survey yang ada kaitan dengan SD Juara tentang keadaan ekonomi, keagamaan, dan status sosial, termasuk kondisi kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan dalam survey dapat menyangkut pekerjaan orangtua, status kepemilikan rumah, ketaatan dalam menjalankan shalat lima waktu, termasuk juga adalah apakah orangtua merokok atau tidak sebab sudah dipikirkan bahwa orang yang tak mampu itu sebaiknya tidak

merokok, dan ongkos membeli rokok itu lebih baik digunakan untuk sesuatu yang lebih positif. Setelah survey, kedua anak responden 3 diterima untuk sekolah di SD Juara.

Sementara itu, responden 3 belum memiliki rumah sendiri dan sedang menumpang di rumah orangtua di wilayah Piyungan. Ia sehari-hari bekerja sebagai penjahit. Namun, pekerjaan ini bukan pekerjaan tetap. Ia melakoninya kalau ada orang-orang yang ingin menjahitkan baju mereka. Menurutnya, orang-orang yang memesan jahitan hanya kalau musim saja, misalnya, untuk keperluan nikahan dan merayakan hari raya. Sementara itu, suami responden 3, yang dulu pernah bekerja kapal fery di Batam, saat ini sedang bekerja sebagai tukang bangunan di Natuna, Riau Kepulauan yang hingga satu setengah tahun belum pulang ke Yogyakarta lagi. Adapun penghasilan yang ia peroleh tidak cukup untuk keperluan hidupnya dan ketiga anaknya. Ketika peneliti ini menanyakan berapa penghasilan suaminya sebagai buruh bangunan, ia menjawab bahwa itu hanya cukup untuk belanja hari-hari saja.

Responden 3 adalah lulusan D3 Matematika, dan karena latar-belakang pendidikan itu, ia paham seluk-beluk pelajaran anak-anaknya terutama pelajaran-pelajaran umum, seperti matematika. Ketika peneliti ini menanyakan tentang pelajaran dan apa-apa saja yang diajarkan oleh SD Juara, responden 3 menjelaskan bahwa SD Juara mengajarkan tentang agama dan kekeluargaan. Dalam penerapan dan pengajaran agama ini, SD Juara menekankan pada peningkatan dan penumbuh-kembangkan bakat anak didik, seperti bakat melukis atau menyanyi nasyid.

> “Ini kebetulan sekali sesuai dengan bakat melukisnya anak saya, Alisa (11 tahun). Kebetulan bakat melukisnya dibina di sekolah. Lalu SD Juara juga

> membina bakat menyanyi anak-anak. Misalnya, hingga kini SD Juara telah menelorkan seorang penyanyi cilik yang juga lulusan SD Juara bernama Donna, dimana ia menyanyikan lagu-lagu Islamiyah."

SD Juara tidak hanya menanamkan fondasi pengembangan bakat pada kedua aspek di atas, seperti yang dikisahkan oleh responden 3 tentang anaknya Roy (9 tahun):

> "Adapun yang berkaitan dengan anak saya Roy, ia diajarin futsal; lalu ia juga diturutkan dalam grup bermain gamelan dengan tempat latihan atau belajar di Kelurahan Tahunan. SD Juara juga membina bakat renang anak-anak dengan mengirimkan mereka, termasuk anak saya untuk ikut renang di kolam renang sebulan sekali."

Terkait dengan pelajaran, responden 3 mengatakan bahwa SD Juara menonjolkan akademik, yaitu pelajaran agama dan kekeluargaan. Dengan memakai kurikulum tematik 2013, SD Juara berusaha untuk mengembangkan bakat anak-anak didik. Buku-buku pelajaran diberikan oleh sekolah. Roy dan Alisa telah mendapatkan buku-buku paket kurikulum 2013. Menerapkan pendidikan berbasis agama dan kekeluargaan, SD Juara, menurut responden 3, mewajibkan siswa-siswi untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan shalat dhuha yang dilakukan pada pukul 7:00 pagi dan dilajutkan dengan tahfidz al-Qur'an sebelum dilanjutkan dengan pelajaran di kelas. Hingga data penelitian ini diambil pada tanggal 15 September 2014, anak-anak responden 3, yaitu Roy (9 tahun) telah mampu menghafal surah-surah dari al-Fatihah hingga al-A'la, sementara kakaknya Alisa (11 tahun) telah mampu menghafal mulai al-Fatihah hingga al-Infithar.

Selain pendidikan untuk anak-anak, menurut responden 3, SD Juara pun menganjurkan pengkajian di kalangan orangtua wali melalui wadah kajian Bunda Juara, dan yang biasa mengisi adalah Ibu Lily Siswati bagian kurikulum. Selain yang

rutin ini, pengajian bagi orangtua wali dilaksanakan bertepatan dengan perayaan hari-hari besar Islam. Kekompakan orangtua wali ini berlanjut hingga pada tukar-menukar informasi dan saling membantu. Misalnya, apabila ada seorang ibu yang melahirkan atau mendapat musibah, maka ia akan mendapatkan kunjungan dari perhimpunan orangtua wali atau lazim disebut komite sekolah. Menurut responden 3, hubungan resiprokal antara sekolah dan wali murid sangat terjaga demi memajukan prestasi anak didik. Misalnya, orangtua wali dapat melapor kepada sekolah apabila mereka tahu bahwa di luar ada perlombaan-perlombaan, dan sekolah dapat merekomendasikan siswa-siswi yang berbakat untuk diikutkan. Adapun program yang penting di kalangan orangtua wali adalah pemberdayaan ekonomi, seperti kegiatan membatik untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan penggalangan infaq.

Tentang sistem pengajaran SD Juara, responden 3 mengatakan sekolah tidak mengajar dengan paksaan dan kekerasan, dan ini sejalan dengan pendapat responden 2 sebelumnya. Menurutnya, hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 dimana orangtua harus bekerjasama dengan anak-anak agar orangtua dapat memberikan saran. Seperti penjelasannya, ketika anak-anak mengerjakan pekerjaan rumah, seperti matematika, bahasa, atau agama dan budi pekerti, ia akan mengoreksi semampunya lalu ia akan memberikan masukan.

> “Saya sering duduk di dekat kelas sambil mendengar (ibu atau bapak guru mengajar). Cara mereka tidak harus memerintah…harus menulis sekarang, tetapi dengan pelan-pelan sehingga anak-anak akan melakukannya.”

Disinlah, menurut responden 3, pentingnya pemahaman orangtua tentang kurikulum 2013 dimana sistem ini kini tidak memberikan penilaian berdasarkan angka atau bilangan, tetapi dengan huruf, dan ini ditambahkan dengan akhlak serta

percobaan dan praktek. Misalnya, anak-anak dimotivasi untuk menanam pohon baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Apabila di rumah tidak ada lahan untuk menanam, maka anak-anak dapat memanfaatkan media tersedia, seperti pot atau kaleng untuk menanam. Ia mencontohkan Roy yang menanam kacang hijau di media. “Ini adalah anjuran sekolah dalam rangka penumbuhan karakter,” imbuhnya.

Responden 4

Seperti halnya orangtua lain memasukkan putra atau putrinya ke SD Juara, ia harus menyertakan beberapa persyaratan, termasuk kerelaan diri untuk disurvey. Dalam proses ini, responden 4 pertama kali mengenal SD Juara melalui selebaran yang ada di sekolah anaknya, Nida (10 tahun) ketika ia masih sekolah di TK ABA Gunung Ketur dulu. Di antara persyaratan adalah menyertakan fotocopy akte kelahiran, selain pihak SD Juara datang mensurvey dan test kemampuan. Survey dan test adalah untuk mengasses apakah Nida (10) masuk kategori calon yang diinginkan oleh SD Juara atau tidak. Test ini dilakukan oleh *Learning Support Unit* (seperti BP) yang menyelenggarakan test bagi anak yang masuk, meliputi tetapi tidak terbatas pada, menggambar, hafalan, dan kemampuan membaca IQRA. Responden 4 menceritakan bahwa anaknya dapat diterima karena ia bisa menembus 25 besar dari 200 formulir yang kembali.

Namun, yang terpenting dari seluruh persyaratan adalah pengukuran ekonomi, dimana hingga kini responden 4 beserta keluarganya masih tinggal menyatu dengan orangtua sedangkan suaminya bekerja sebagai satpam di sebuah apotik. Selain menjaga malam, suaminya mengojek untuk mencari penghasilan tambahan. Responden 4 kini bekerja serabutan. Terkadang bekerja di sebuah salon,

membantu ibu mertua, yaitu sebagai karyawan *creambath.* Penghasilan yang ia peroleh tidak menentu, dan karena itu, Nida membantu dengan berjualan bross atau es juice di dekat rumah. Uang hasil jualan ia tabung untuk keperluan sekolah.

Ketika diterima masuk SD Juara pada tahun 2010, Nida (10 tahun) mendapatkan secara gratis tiga perangkat seragam terdiri dari seragam olah raga, merah putih, dan batik kotak-kotak kuning. Sebagai tambahan, Nida juga memperoleh tas--yang hingga kini sudah berjumlah tiga buah--dan seperangkat alat-alat tulis, serta taperware. Dalam mensukseskan proses belajar-mengajar, SD Juara meminjamkan buku-buku pelajaran setiap tahun. Buku-buku tersebut harus dijaga kebersihannya dan tidak boleh rusak. Apabila sekolah menemukan kerusakan yang parah, murid harus menggantinya. Menurut responden 4, ini adalah bukti sekolah mendisiplinkan anak murid agar tertib.

Menurut responden 4, di luar kegiatan belajar-mengajar di sekolah, siswa-siswi mendapatkan kesempatan untuk *outbond* dimana seluruh biaya ditanggung oleh sekolah. *Outbond* ini salah satunya adalah kegiatan renang yang dibiayai oleh sekolah setiap bulan. Kapan tiba hari raya, seperti Idul Fitri, murid-murid mendapatkan bingkisan, selain baju lebaran. Tetapi ini tidak mesti setiap tahun sebab pada tahun 2014, Nida tidak mendapatkannya.

Ketika pembicaraan menyangkut pembelajaran, responden 3 mengatakan bahwa pelajaran umum di SD Juara, seperti yang dipelajari anaknya, agak sedikit kurang dibandingkan dengan SD Negeri. Misalnya, untuk pelajaran matematika, apa yang dipelajari oleh Nida agak terlambat setelah responden 3 membandingkan apa yang dimiliki anaknya dengan apa yang dimiliki oleh teman sekampung anaknya.

Menurut responden 3, dari pembicaraan wali murid yang ia dengar, SD Juara agak fokus pada penanaman akhlak dibandingkan dengan pelajaran umum. Responden 3 menginginkan adanya keseimbangan antara pelajaran umum dengan pendidikan agama dan budi pekerti karena ia berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di SMP Negeri kelak sebab biaya sekolah murah.

> "Kalau di sekolah swasta, seperti Muhammadiyah, itu mahal. Penerimaan murid di sekolah-sekolah favorit negeri itu bersaing nilainya. Inginnya nilai anak saya harus bisa mencapai target agar bisa masuk SMP Negeri."

Responden 4 inginkan agar matematika Nida lebih diperkuat sebab responden 4 sadari bahwa ia adalah orang yang tidak punya. Kalau nanti Nida tamat SD Juara dengan nilai yang minim, responden 4 khawatir untuk kelanjutan pendididkan Nida. Responden 4 mengatakan bahwa ini merupakan uneg-uneg kecil yang pernah ada di benaknya. Ia melihat nilai raport Nida itu bagus; tetapi ini belum bisa bersaing dengan SD lainnya. Sebab itu, pendapatnya adalah apabila anak-anak dididik agak keras, maka mereka akan pandai. Ia mencontohkan bahwa ada sebuah kelas yang letaknya di Mushalla, dan kelas tersebut kadang-kadang harus berbagi dengan orang-orang umum yang akan menunaikan shalat, misalnya dhuha. Apabila ada yang menunaikan shalat, ini akan menggangu konsentrasi anak-anak yang sedang belajar.

Responden 4 berpendapat bahwa penilaian otentik itu penting. Namum, apa yang ia rasakan tentang anaknya agak kurang. Misalnya, Nida tidak banyak mengeluh tentang pelajarannya. Apakah pelajaran itu susah atau mudah. Namun, biasanya ada pekerjaan rumah. Dalam suatu pertemuan *parenting* (orangtua wali), banyak orangtua menekankan perlunya nilai dari kerja keras, disamping penguatan kecakapan-kecakapan (*skills*) lain karena, dengan ini semua, kelak anak-anak akan

mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Untuk solusi, menurutnya, perlu ada pemberian materi tambahan, dan ini dapat mendongkrak fokus penilaian yang betul-betul mencerminkan kemampuan anak. Selain itu, yang ia mau adalah gemblengan yang agak keras. Untuk masalah akhlak, menurut responden 4, semuanya terlihat sudah agak bagus.

Sekarang, Nida sudah mendapatkan pelajaran agama, misalnya ia aktif menghafal al-Qur'an (tahfidz) yang dituntun oleh seorang guru pembimbing pada setiap hari Sabtu. Hingga pengambilan data penelitian ini per 21 September 2014, Nida telah menghafal surah-surah mulai al-Fatihah hingga an-Naaziaat. Menurut responden 3, selain di SD Juara, Nida juga mengaji di TPA lokal untuk mempertajam hafalannya setiap hari Selasa, Rabu, dan Jumat.

Selain tahfidz, SD Juara juga memotivasi anak-anak untuk menyalurkan bakat melalui musik. Diutarakan oleh responden 4 bahwa sekolah ini memiliki alat-alat dimana pembimbing punya dapur rekaman. Hingga kini, SD Juara telah mengeluarkan dua buah album yang berisikan lagu-lagu Islami. Menurutnya, lagu yang diproduksi oleh siswa-siswa dapat diakses melalui *youtube*. Namun, Nida tidak mengikuti kegiatan musik tetapi nasyid. Ia pernah mengikuti lomba nasyid tetapi belum juara. Selain itu, atas dorongan SD Juara, Nida mengikuti berbagai macam lomba khususnya di Kecamatan Pakualaman, Kota Yogyakarta.

Responden 5

Responden 5 memiliki tiga orang anak lelaki, Ghina (10 tahun), Ghani (8 tahun) dan Bungsu (3 tahun). Putra kedua dan ketiga kini bersekolah di SD Juara masing-masing duduk di kelas IV dan II. Sementara Bungsu belum sekolah. Seperti

siswa-siswi yang lain ketika mereka masuk SD Juara, Ghina dan Ghani mesti melewati proses seleksi melalui survey yang dilakukan oleh para relawan. Menurut responden 5, kedua putranya melalui proses ini. Responden 5, hanya tamat SD, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan kadang-kadang ia membatik dengan gaji yang rendah sekali. Suaminya, tamat SMP, berprofesi sebagai buruh bangunan dengan penghasilan yang tidak menentu. Ketika peneliti ini datang ke kediaman mereka untuk wawancara, peneliti ini mengobservasi dan mendapatkan fakta bahwa tempat tinggal mereka sangat kecil sekali untuk ditinggali oleh lima jiwa dengan tidak berhalaman, dan kamar mandi serta toilet terpisah di luar. Tempat tinggal mereka terletak di perkampungan padat di tengah Kota Yogyakarta.

Namun, responden 5 merasa bersyukur karena kedua putranya dapat sekolah seperti anak-anak seusia mereka. Sekolah yang mereka tuju adalah sekolah gratis SPP, bahkan seragam sekolah diberikan juga secara gratis, terdiri dari seragam olah raga, merah putih, dan kotak-kotak batik warna oranye. Disamping itu, buku-buku paket untuk semua mata pelajaran diberikan secara cuma-cuma. Namun, di akhir tahun, buku-buku ini harus dikembalikan.

Menurut responden 5, untuk melengkapi kecakapan siswa-siswa memahami pelajaran, SD Juara melibatkan siswa-siswi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka yang sifatnya wajib dan dilaksanakan pada hari Kamis di halaman sekolah; futsal yang biasanya diadakan pada hari Jumat di Gedung Bumiputra, tetapi tidak setiap minggu karena pada Jumat pagi itu siswa-siswi melakukan senam pagi, serta kegiatan renang yang dilaksanakan setiap bulan di kolam renang Umbul Tirto di Jalan Raya Wonosari, Sleman. Selain kegiatan yang sifatnya fisik ini, siswa-siswi

pun dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan seni, seperti melukis, musik, atau gamelan. Kemudian terdapat kegiatan keagamaan rutin, seperti tahfidz al-Qur'an. Hingga data penelitian ini diambil pada tanggal 15 September 2014, Ghina telah menghafal surah-surah mulai dari al-Fatihah hingga al-Ghaasyiyah, sementara Ghani telah menghafal surah-surah dari al-Fatihah hingga an-Nashr.

Adapun dalam pembelajaran, menurut responden 5, guru-guru bersikap lembut dan mengayomi, dan mereka mengikuti kemampuan dan perkembangan anak-anak. Di dalam satu kelas ada seorang guru pembimbing. Biasanya sebelum jam pelajaran mulai, siswa-siswi melaksanakan shalat dhuha. Kemudian mereka belajar hingga siang hari. Pada saat istirahat untuk shalat, siswa-siswi shalat berjamaah.

Ketika disinggung mengenai pelajaran kedua putra responden 5, ia mengatakan bahwa tingkat pelajaran kedua anaknya cukup sulit, dan kadang-kadang ia membantu seadanya, ia membantu mana yang ia bisa, yaitu apa yang ia ketahui saja. Kendatipun keadaan hidupnya susah, responden 5 mengatakan:

> "Ibu senang karena SPP gratis, lalu ada bimbingan agama dan budi pekerti. Anak-anak bisa mengaji. Selain itu, ada pengkajian untuk ibu-ibu di hari-hari besar Islam. Tahun lalu (2013, pen) terlaksana dua bulan sekali sementara tahun ini kadang-kadang. Lalu ada *parenting*. Yang saya senang juga adalah penumpahan uneg-uneg, dan dihadiri oleh sebagian dewan guru. Dan, ini dilakukan dua jam sebelum pulang."

Selain semua di atas, responden 5 mengatakan bahwa ia sangat senang dengan pendidikan anak-anaknya di SD Juara karena dengan bersekolah di situ otomatis ini dapat membantu ekonomi keluarganya yang tergolong miskin. Lalu, responden 5 senang karena murid-murid di SD Juara dididik untuk menabung dan

berinfaq. Secara umum, responden 5 puas dengan segala yang diberikan oleh SD Juara, baik pelajaran, pelayanan, maupun bantuan kepada anak-anaknya.

I. Kesimpulan

Penjelasan narasi-narasi para responden memperlihatkan beragam fenomena mereka kemukakan; terlihat kategori partisipan yang menyekolahkan anak mereka di SD Juara adalah kelompok miskin menurut statistik nasional (BPS), yaitu mereka yang hidupnya bergantung pada atau kurang dari penghasilan Rp 5000 per hari. Survey personal, keluarga, sosial, dan perilaku beragama yang dilakukan oleh para relawan SD Juara mengindikasikan mereka ini adalah *deserving poor* dan, karenanya, berhak rmendapatkan pendidikan gratis di SD Juara.

Anonimiti responden mengatakan seluruh fasiltas mereka dapatkan mulai dari sarana belajar, bimbingan sehari-hari, ekstrakurikuler, kegiatan seni, hingga pakaian seragam yang dibagikan secara regular. Karena itu, anonimiti merasa terbantu secara ekonomi dan dapat belanja konsumsi lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, penelitian ini menemukan diskusi menarik dari dua partisipan yang merefleksi pendidikan gratis ini dan manfaatnya untuk masa depan kelanjutan pendidikan anak. Mereka menganjurkan perlunya perhatian SD Juara yang agak lebih kritis dan keras dalam penanaman sains sebab ini yang dari sudut pandang mereka dirasa kurang. Terlahir dari keluarga miskin, mereka ingin agar anak-anak mereka pandai matematika dan ilmu-ilmu umum agak kelak dapat bersaing memasuki SMP Negeri dengan beban biaya sedikit. Mereka sarankan SD Juara untuk menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, M. (1974). *The mysteries of alms-giving: A translation from the Arabic with notes of the kitab asrar al-zakat of Al-Ghazali's ihya 'ulum al-din*. N.M. Faris (Trans.) Lahore: SH. Muhammad Ashraf.

Al-Qardawi, Y. (1999). *Fiqh zakat: A comparative study of the rules, regulations, and philosophy of zakat in the light of the Qur'an and Sunna*. M. Kahf (Trans.). London: Dar Al- Taqwa.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2010). *Kemiskinan* [Poverty]. Retrieved from http://www.bps.go.id/aboutus.php?tabel=1&idsubyek=23

Banerjee, A.V., & Duflo, E. (2008). What is middle class about the middle classes around the world? *Journal of Economic Perspectives*, *22*(2), 3-28.

Babbie, E. (2001). *The practice of social research*. Belmont, CA: Wadsworth.

Bamualim, C.S., & Abubakar, I. (Eds.) (2005). *Revitalisasi filantropi Islam: Studi kasus lembaga zakat dan waqaf di Indonesia*. Jakarta: Center for Languages and Culture UIN Syarif Hidayatullah & The Ford Foundation.

Bashear, S. (1993). On the origins and development of the meaning of *zakat* in early Islam. *Arabica*, *40*(1), 84-113.

Beard, V.A., & Dasgupta, A. (2006). Collective action and community-driven development in rural and urban Indonesia. *Urban Studies*, *43*(9), 1451-1468.

Bernard, H.R. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. New Delhi: Sage.

Best, J.W. (1989). *Research in education*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.

Bewley, A., & Abdalhakim-Douglas, A. (2001). *Zakat: Raising a fallen pillar*. Norwich, U.K.: Black Stone Press.

Blattner, W. (2007). Ontology, the a priory, and the primacy of practice: An aporia in Heidegger's early philosophy. In S. Crowell, & J. Malpas (Eds.), *Transcendental Heidegger* (pp. 10-27). Stanford, CA: Stanford University Press.

Boediwardhana, W. (2008, September 16). 21 killed in East Java stampede. *The Jakarta Post.* Retrieved from http://thejakartapost.com/news/

Bogdan, R., & Biklen, S.P. (1992). *Qualitative research for education*. Boston: Allyn and Bacon.

Booth, W.C., Colomb, G.G., & Williams, J.M. (2008). *The craft of research*. Chicago: The University of Chicago Press.

Brown, R.A. (2006). Indonesian corporations, cronyism, and corruption. *Modern Asian Studies*, *40*(4), 953-992.

Carabine, J. (2001). Unmarried motherhood 1830-1990: A genealogical analysis. In M. T. Wetherell & S. Yates (Eds.). *Discourse as data: A guide for analysis* (pp. 267-310). London: Sage.

Carr, D. (1974). *Phenomenology and the problem of history: A study of Husserl's transcendental philosophy*. Evaston, IL: Northwestern University Press.

Charles, C.M., & Martler, C.A. (2002). *Introduction to educational research*. Boston, MA: Allyn & Bacon.

CIA World Factbook. (2011). *People and religion*. Retrieved from https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/xx.html

Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: Sage.

Creswell, J.W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River, N.J.: Pearson.

Daly, K.J. (2007). *Qualitative methods in family studies and human development*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (Eds.). (1994). *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

DePoy, E., & Gitlin, L.N. (2005). *Introduction to research: Understanding and applying multiple strategies*. Philadelphia, P.A.: Elsevier MOSBY.

Elliott, R.S., & Elliott, J. (1998). *Painless research projects*. New York: Baron's.

Engel, R.J., & Schutt, R.K. (2005). *The practice of research in social work*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Farber, M. (1976). *The foundation of phenomenology: Edmund Husserl and the quest for rigorous science of philosophy*. Albany, NY: State University of New York Press.

Gaston, T.E., & Smith, B.H. (1988). *The research paper: A common-sense approach*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Gay, L.R. (1996). *Educational research: Competencies for analysis and application.* Upper Saddle River, N.J.: Merrill.

Glesne, C. (2006). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. Boston: Pearson.

Groenewald, T. (2004). A phenomenological research design illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, *3*(1), 42-55.

Guignon, C.B. (1993). Introduction. In C.B. Guignon (Ed.), *The Cambridge companion to Heidegger* (pp. 1-41). Cambridge: Cambridge University Press.

Hesse-Biber, S.N., & Leavy, P. (2005). *Emergent methods in social research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Holloway, I. (1997). *Basic concepts for qualitative research*. London: Blackwell Science.

Holstein, J.A., & Gubrium, J.F. (1994). Phenomenology, ethnomethodology, and interpretative practice. In N.K. Denzin, & Y.S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 262-272). London: Sage.

Hopkins, B.C. (2011). *The philosophy of Husserl*. Durham, DH: Acumen. Ihde, D. (1971). *Hermeneutic phenomenology: The philosophy of Paul Ricoeur*. Evaston: Northwestern University Press.

Ihde, D. (1971). *Hermeneutic phenomenology: The philosophy of Paul Ricoeur*. Evaston: Northwestern University Press.

Jong, P.D., & Berg, I.K. (2008). *Interviewing for solutions*. Belmont, CA: Thomson Books/Cole.

Khairah, I. (2011). *Zakat: A case study of management evaluation of Rumah Zakat Yogyakarta*. Unpublished thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.

Kincheloe, J.L. (2003). *Teachers as researchers: Qualitative inquiry as a path to empowerment*. London: Routledge Falmer

King, N., & Horrocks, C. (2010). *Interviews in qualitative research*. Los Angeles: Sage.

Kockelmans, J.J. (1994). *Edmund Husserl's phenomenology*. West Lafayette, IN: Purdue University Press.

Krell, D.F. (1993). *Martin Heidegger basic writings from Being and Time (1972) to The Task of Thinking (1964)*. New York: Harper and Row.

Krumer-Nevo, M. (2005). Listening to 'life knowledge': A new research direction in poverty studies. *International Journal of Social Welfare, 14*(2), 99-106.

Krumer-Nevo, M. (2008). From noise to voice: How social work can benefit from the knowledge of people living in poverty. *International Social Work, 51*(4), 556-565.

Krysik, J.L., & Finn, J, (2010). *Research for effective social work practice*. New York: Routledge.

Leonard, V.W. (1989). A Heideggerian phenomenologic perspective on the concept of the person. *Advances in Nursing Science, 11*(4), 40-55.

Lessy, Z. (2011). Philanthropic *zakat* for empowering Indonesia's poor through maturing social work research and practice. *Unpublished paper*, Indiana University School of Social Work, Indianapolis, IN.

Liamputtong, P. (2009). *Qualitative research methods*. Oxford: Oxford University Press.

Lin, N. (1976). *Foundations of social research*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.

Marczyk, G., DeMatteo, D., & Festinger, D. (2005). *Essentials of research design and methodology*. Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons.

Maslow, A.H. (1999). *Toward a psychology of being*. New York: J. Wiley & Sons.

Mason, E.J., & Bramble, W.J. (1997). *Research in education: Concepts and methods*. Guilford, CT: Brown & Benchmark.

Mason, J. (1996). *Qualitative researching*. London: Sage.

Mas'udi, M.F. (2005). *Menggagas ulang zakat sebagai etika pajak dan belanja negara untuk rakyat*. Bandung: Mizan.

McBurney, D.H. (2001). *Research methods*. Belmont, CA: Wadsworth.

Mills, G.E. (2003). *Action research: A guide for the teacher researcher.* Upper Saddle River, N.J.: Merrill Prentice Hall.

Minarti, N. (Eds.) (2009). *Zakat dan Pembangunan: Era Baru Zakat Menuju Kesejahteraan Ummat*. Jakarta: Indonesia Magnificence of Zakat.

Mishler, E.G. (1986). *Research interviewing: Context and narrative*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Misturelli, F. (2010). The concept of poverty: A synchronic perspective. *Progress in Development Studies*, *10*(1), 35-58.

Monette, D.R., Sullivan, T.J., & DeJong, C.R. (1986). *Applied social research: Tool for the human services.* New York: Holt, Rinehart & Winston.

Moran, D. (2000). *Introduction to phenomenology*. New York: Routledge.

Muslim, I. (1996). *Translation of Sahih Muslim*. A.H. Siddiqui (Trans.). Riyadh: Darussalam.

Neuman, W.L. (1997). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Boston, MA: Allyn & Bacon.

Neuman, W.L., & Kreuger, L.W. (2003). *Social work research methods: Qualitative and quantitative applications*. Boston: Pearson Education.

Padgett, D.K. (2008). *Qualitative methods in social work research*. Los Angeles, CA: SAGE.

Palmer, R.E. (1980). *Hermeneutics: Interpretations theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evaston: Northwestern University Press.

Patton, M. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Plager, K.A. (1994). Hermeneutic phenomenology: A methodology for family health and health promotion study in nursing. In P.E. Benner (Ed.), *Interpretive phenomenology: Embodiment, caring, and ethics in health and illness* (pp. 65-83). Thousand Oaks, CA: Sage.

Polit, D.F., Beck, C.T., & Hungler, B.P. (2001). *Essentials of nursing research: Methods, appraisal, and utilization*. Philadelphia: Lippincott.

Polt, R. (1999). *Heidegger: An introduction*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Quah, J.S.T. (2003). Causes and consequences of corruption in Southeast Asia: A comparative analysis of Indonesia, the Philippines, and Thailand. *Asian Journal of Public Administration*, *25*(2), 235-266.

Qur'an Karim. (1992). *The Holy Qur'an: English translation and the meanings and commentary*. Mushaf Al-Medina An-Nabawiya (Trans.). Medina Munawwara: The Custodian of the Two Holy Mosques King Fahd Complex.

Ray, M.A. (1994). The richness of phenomenology: Philosophic, theoretic, and methodologic concerns. In Janice M. Morse (Ed.). *Critical issues in qualitative research methods* (pp. 117-156). Thousand Oaks, CA: Sage.

Richardson, W.J. (1967). *Heidegger: Thought phenomenology of thought*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Ricoeur, P. (2007). *Husserl: An analysis of his phenomenology*. Evaston, IL: Northwestern University Press.

Rubin, A., & Babbie, E. (1993). *Research methods for social work*. Pacific Grove, CA: Wardsworth.

Rumah Zakat. (2010). *Program*. Retrieved from http://www.rumahzakat.org/profilnya.php?id=200911260001&cat=2

Ruslan, R. (2003). *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Russell, M. (2006). *Husserl: A guide for the perplexed*. New York: Continuum.

Sadala, M.L., & Odorno, R. (2002). Phenomenology as a method to investigate the experience lived: A perspective from Husserl and Marleau Ponty's thought. *Methodological Issues in Nursing Research*, *37*(3), 282-293.

Schweigert, W.A. (1998). *Research methods in psychology: A handbook*. Prospect Heights, Ill: Waveland Press.

Schurmann, R. (2008). Heidegger's *Being and Time*. In S. Levine (Ed.), *On Heidegger's Being and Tim*e. London: Routledge.

Scott, J. (1990). *A matter of record: Documentary sources in social research. Cambridge*: Polity Press.

"SD Juara Yogyakarta: Merangkai senyum Indonesia melalui pendidikan" www.sdjuara.sch.id

Sedlack, R.G., & Stanley, J. (1992). *Social research: Theory and methods.* Boston, MA: Allyn & Bacon.

Singer, A. (2008). *Charity in Islamic society*. Cambridge: Cambridge University Press.

Smith, D.W. (2007). *Husserl*. New York: Routledge.

Sommer, B., & Sommer, R. (1997). *A practical guide to behavioral research: Tools and techniques*: Oxford: Oxford University Press.

Stake, R.E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Stewart, C.J., & Cash, W.B. (2003). *Interviewing: Principles and practices*. New York: McGraw-Hill

Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taylor, S.J., & Bogdan, R. (1984). *Introduction to qualitative research methods: The search for meanings*. New York: John Wiley & Sons.

United Nations. (2009). *Rethinking poverty: Report on the world social situation 2010*. New York: United Nations.

Usher, R., & Bryant, I. (1989). *Adult education as theory, practice, and research: The captive triangle.* London: Routledge.

Van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. London, Ontario: The Althouse Press.

Weinbach, Y., & Rodriguez, M. (1999). *Research methods for social work*. Boston: Allyn & Bacon.